

Interaksi Porselin Delft Dan Keramik Timur

oleh:
C.J.A. JÖRG



Direktorat
budayaan



MUSEUM NASIONAL
1984

738.22
JOK.
1.

**INTERAKSI
PORSELIN DELFT
DAN
KERAMIK TIMUR**

DAFTAR ISI

1. Kata Sambutan
2. Kata Pengantar
3. Porselin Untuk Pasaran di Negeri
 Belanda
5. Kepustakaan

738.27.
Mus
i

**Interaksi
Porselin Delft
Dan
Keramik Timur**

**MUSEUM NASIONAL
1984**

Judul asli :

**INTERACTION IN CERAMICS ORIENTAL PORSELAIN &
DELFTWARE**

INTERAKSI PORSELIN DELFT DAN KERAMIK TIMUR

Diindonesiakan oleh Ny. Susiatun P. Tazir

Disunting oleh Dra. Putri Minerva Mutiara dan Pusat Pembinaan
Dan Pengembangan Bahasa

Perwajahan : Dadang Udansyah

Foto-foto : DIENST VERSPREIDE RIJKSCOLLECTIES,
R.A. VAN DER ZWAN

Diterbitkan oleh PROYEK PENGEMBANGAN MUSEUM NASI-
ONAL, tahun anggaran 1984-1985.

Dicetak : PT. Andrian Indah Makmur.

SAMBUTAN DARI KEPALA MUSEUM NASIONAL

Sesungguhnya lah benda-benda sejarah merupakan bukti ulah budaya manusia serta hasil ekspresi tingkatan pendukungnya di masa lampau. Museum Nasional yang bertugas sebagai wadah dan wajib memelihara serta menyajikan produk peninggalan sejarah tersebut dalam kesinambungannya dengan kehidupan peradaban dan perkembangan budaya di masa kemudian, untuk kesekian kalinya mendapat penghormatan sebagai tempat penampilan benda-benda keramik antara lain jenis porselin yang pernah menjadi komoditi mewah di dunia Barat.

Lewat pameran keramik ini, disuguhkan sekelumit gambaran interaksi antara kebudayaan bangsa-bangsa, khususnya bentuk serta pola keramik Timur dan Barat dalam abad-abad 17 – 18. Hubungan pengaruh mempengaruhi antara pusat pembakaran keramik di Delft yang terletak pada negeri kecil yang disebut Holland dengan pusat keramik, antara lain, Ching-te Cheng di negeri raksasa Cina, membuahakan pengetahuan tentang sejarah dan teknik-teknik pembuatan keramik di satu pihak, di sisi lain memperlihatkan perkembangan bentuk, a.l. bentuk gelas bir, cerek air, tempat garam, botol-botol persegi tinggi dan motif hiasan, seperti sulur-suluran bunga, daunan runcing atau garis-garis zig-zag ataupun motif bunga tulip yang sering kita temui pada leher cerek, vas dan sebagainya.

Dengan terselenggaranya pameran ini, Museum Nasional berharap dapat memenuhi panggilannya demi perluasan cakrawala pengetahuan warga masyarakat, pembangunan aspirasi dan kreativitasnya, serta pengembangan dialognya dengan benda-benda yang tersaji. Semoga pameran ini mampu ikut berperan dalam upaya meningkatkan rasa handarbeni warga masarakat terhadap peninggalan nenek-moyang kita, serta menggugah dan meningkatkan kebutuhannya untuk ikut melindungi warisan bangsa yang sangat berharga.

Dengan ini Museum Nasional menyatakan kegembiraannya atas pengertian dan kerjasama yang baik dari Kedutaan Besar Kerajaan Belanda di Indonesia dan Pusat Kebudayaan Belanda Erasmus Huis Jakarta, serta menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya "Pameran Interaksi Porselin Delft dengan Keramik Timur."

Kepala Museum Nasional

Teguh Asmar

KATA — PENGANTAR

Dapatkah kita bayangkan apa arti sebuah peristiwa yang pernah terjadi pada abad XIII bagi orang-orang Belanda atas penemuannya, yaitu sebuah dunia di belahan bumi yang lain, yang asing sama sekali bagi kehidupan mereka, tetapi penuh dengan kebudayaan seperti Indonesia, Jepang, dan Cina setelah berbulan-bulan mereka membelah gelombang, mengarungi lautan penuh dengan kesengsaraan dan petualangan? Betapa sukarnya hal itu dapat kita bayangkan.

Memang, sarana transportasi yang kini kita miliki telah begitu maju sehingga dapat menjauhkan resiko yang tidak kita harapkan dalam perjalanan jauh. Sarana komunikasi, seperti televisi dan surat-suratkabar kadangkala dapat memberi peristiwa-peristiwa penting di seluruh dunia demikian cepat, seolah-olah peristiwa itu terjadi di ambang pintu kita sendiri. Sekarang masalah yang dihadapi oleh seseorang dalam bepergian jauh ialah justru, karena segalanya begitu mudah, tidak ada lagi unsur kejutan,

tidak ada lagi sesuatu yang dikagumi.

Hubungan yang telah berjalan selama berabad-abad antara negeri kecil yang bernama Holand dengan negara-negara Timur yang jauh lebih besar meninggalkan kesan yang sangat dalam pada kebudayaan Belanda. Kekuasaan kerajaan Belanda dalam dunia perdagangan telah memonopoli semua jalur perjalanan laut ke Timur Jauh selama lebih dari seratus tahun.

Pengetahuan mengenai Asia Timur Jauh tersebar di Eropa melalui Negeri Belanda pada abad XVII dan XVIII. Di Eropa, pada waktu itu terdapat pasaran yang berminat terhadap semua barang impor yang luar biasa seperti gading, kulit kerang, mutiara, benda-benda lak, rempah-rempah, kayu tropik, tenunan-tenunan halus, dan terutama porselin yang bernilai tinggi.

Kemakmuran yang diperoleh dari hasil keuntungan perdagangan dunia ini sedikit demi sedikit mulai tercermin dalam kehidupan sehari-hari para bangsawan dan orang-orang penting lainnya di kota-kota Belanda. Mereka menggelimangi kehidupannya dengan barang-barang dari Timur serta memesan mebel dan barang lain yang dimiliki oleh adat-istiadat Timur serta membuatnya seperti bagian dari kehidupannya.

Tema pameran ini mengetengahkan beberapa segi barang keramik terpenting yang diimpor dari Asia. Sejak abad XVII armada VOC membawa kapal-kapal yang bermuatan porselin Cina yang dalam waktu singkat menjadi suatu komoditi mewah yang selalu diminati. Akibatnya, pengrajin-pengrajin keramik di negeri Belanda, terutama di Delft, dengan penuh gairah meniru baik bahan, bentuk maupun hiasan porselin itu. Hasil peniruan ini gambarnya menjadi lebih ruwet, tetapi juga lebih menarik, karena tiruan yang tadinya dibuat untuk bersaing lalu berkembang menjadi gaya dan mutu tersendiri.

Hubungan pengaruh-mempengaruhi antara pusat keramik Timur dan yang ada di Delft merupakan latar belakang dari pameran ini. Tema ini disesuaikan dengan perhatian masyarakat pada waktu ini yang banyak menaruh

perhatian pada pendekatan *historis-kultural* terhadap masa lalu. Suatu pendekatan yang telah terbukti sangat menguntungkan, juga untuk sejarah keramik.

Dalam penyelenggaraan pameran ini kami telah beruntung dapat memanfaatkan bantuan dan pengalaman dari tuan Ronald de Leeuw, Kepala Pameran Departemen Koleksi Budaya Negara serta pembantunya, nyonya Nel Helldoorn. Mereka telah berhasil dengan baik mengatur perjalanan pameran ini ke Groningen, Hongkong, Singapura, Batavia (sekarang : Jakarta), dan 5 kota lain di Jepang. Mereka banyak menerima bantuan dari Direktorat Hubungan Internasional Kementerian Sosial, Kesehatan, dan Kebudayaan, dari Kementerian Luar Negeri, dan dari semua perwakilan Belanda di luar negeri.

Departemen Koleksi Budaya Negara tidak mungkin dapat menyelenggarakan survei keramik dari dalam dan luar negeri tanpa bantuan yang tidak terhingga dari lembaga-lembaga yang sama di Negeri Belanda dan di luar negeri, yang keahlian serta bantuan-bantuannya telah turut menyukseskan pameran ini.

Dari museum-museum yang turut mengambil bagian dalam kegiatan ini, Museum Groningen selayaknya menerima penghargaan kami secara khusus dan utama. Museum ini tidak saja memberi peluang kepada masyarakat Belanda untuk melihat pameran ini, tetapi kuratornya, Dr. C.J.A. Jorg, juga mendapatkan kepercayaan atas pengumpulan dan persiapan secara ilmiah; suatu pekerjaan yang sungguh tidak mudah. Kami sangat berterima kasih kepada beliau dan tuan F. Haks, Direktur Museum Groningen. Atas nama Dr. Jorg, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Mr. Frits Scholten dan Mr. Titus Eliens, yang dengan berbagai cara telah membantu persiapan beliau. Terjemahan dari teks katalog adalah pekerjaan cermat nyonya Pat Griffiths.

Kami sangat bergembira atas kerja sama yang akrab dari rekan-rekan kami di museum Hongkong, Singapura, Jepang, dan Jakarta. Berkat semangat mereka untuk pe-

nyelenggaraan proyek ini, kami dapat mempersembahkan sesuatu yang menarik dari interaksi budaya kita yang berbeda-beda itu dalam bentuk yang cukup menarik.

sekali dengan jumlah yang tidak cukup banyak untuk memenuhi permintaan porselin dari Eropa Tengah dan Utara.

Keadaan ini berubah seketika, ketika orang-orang Belanda juga turut melibatkan diri dalam perdagangan dengan Asia kira-kira pada tahun 1600. Semula hanya beberapa perusahaan kecil dari kota-kota di Holland dan Zeeland pergi ke Hindia (Indonesia), tetapi sejak tahun 1602 kepentingan perdagangan ke Hindia digabungkan dengan mendirikan *Vereenigde Oost Indische Compagnie*, disingkat VOC. Tujuan gabungan ini memang berdagang porselin, hal ini disebabkan oleh dua kejadian penting. Pertama pada tahun 1602 muatan kapal Portugis San Jago dilelang di kota Middelburg dan kedua pada tahun 1604 muatan kapal Santa Catharina, yang juga berasal dari negeri Portugis, dilelang pula. Kedua kapal itu telah disita oleh pihak Belanda di perairan Asia, karena terjadi peperangan antara Belanda dengan negara-negara Portugis dan Spanyol.

Di antara muatan kapal-kapal itu terdapat barang porselin yang ternyata laku keras ketika dilelang, bahkan raja-raja Inggris dan Perancis, yaitu James I dan Henry IV, pun turut membelinya. Sejak saat itulah barang-barang porselin tidak lagi dianggap eksklusif dan sejak itu pula tidak ditawarkan per buah lagi, tetapi dalam jumlah ratusan ribu kepada orang-orang yang mengajukan penawaran dengan harga yang tertinggi. Sudah tentu harga pun turun, karena penawaran begitu banyak dan sekarang dapat dibeli oleh orang-orang kaya biasa atau pedagang yang ingin meniru gaya hidup orang bangsawan (gambar 1).

Penguasa-penguasa VOIC menyadari bahwa porselin mempunyai pasaran sangat baik dan mereka memerintahkan anak buahnya membeli sebanyak mungkin porselin Timur. Pada waktu itu hanya orang Portugis di Makao saja yang dapat berhubungan langsung dengan porselin Cina dan mereka pula yang memasarkan produksi porselin Cina itu. Hanya merekalah yang boleh menyinggahi pelabuhan-pelabuhan di Cina Selatan, sehingga Belanda harus merasa puas dengan membeli porselin dari kapal Jung Cina yang berlabuh di pelabuhan Banten, Patani, Malaka, dan Jakarta. Walaupun demikian, Belanda berhasil juga mendapatkan dan mengirimkannya ke Eropa secara teratur. Pada mulanya penjualan sangat menguntungkan, tetapi karena pasaran dibanjiri dengan puluhan ribu benda porse-

Porselin Untuk Pasaran di Negeri Belanda

Permulaan Perdagangan Porselin Oleh VOC

Sebelum abad XVII porselin Cina sangat langka di Eropa; kalau pun ada hanya dimiliki oleh raja-raja. Benda-benda mahal dan sangat menarik yang terbuat dari bahan yang campurannya menjadi teka-teki, sering merupakan bagian dari *Kunst und Wunderkammern*, "Ruang budaya dan benda-benda aneh dan ajaib." Malahan ada beberapa benda yang diberi bingkai logam murni dengan menggaris-bawahi pendapat, bahwa barang itu memang hanya untuk dipamerkan.

Tentulah timbul pertanyaan mengapa porselin pada waktu itu begitu langka dan mahal. Sejak abad XVI benda-benda yang berasal dari Asia dikirim ke Eropa oleh orang-orang Portugis, antara lain rempah-rempah dan barang porselin. Ternyata bahwa benda-benda itu tidak dibawa untuk diperdagangkan di Eropa, tetapi hanya dibawa atas pesanan para bangsawan atau untuk dipakai sendiri. Melalui Timur Tengah pun ternyata terjadi pengiriman sekali-



A. Mignon (1640–1679), lukisan alam benda dengan piring porselin "Kraak." Cat minyak di atas kanvas, 75 x 62 cm, ditandatangani. Amsterdam Rijksmuseum.

lin maka harga-harga menurun dan pihak pembeli, yang pada waktu itu juga terdiri dari golongan menengah, mulai mengajukan syarat-syarat. Mutu, pembakaran, serta pola hiasnya menjadi kriteria. Sekarang mereka tidak hanya ingin membeli piring dan mangkok saja, tetapi juga yang lain-lain, seperti tempat mentega, guci-guci minyak dan cuka, cangkir, wadah minuman keras, botol-botol, pot bunga, dan sebagainya yang lebih sukar didapat pada waktu itu. Untuk pedagang Cina, benda-benda itu tidak termasuk dalam benda-benda yang mereka buat sehari-hari sehingga harus dipesan secara khusus, kadang-kadang dengan meniru model dari Eropa.

Porselin Jenis Kraak dan Porselin Masa Peralihan

Porselin yang mula-mula diimpor oleh VOC adalah jenis *Kraak*. Nama ini mungkin berasal dari kata *caraca* yang kalau dibahasabelandakan menjadi *Kraak*, yaitu nama jenis kapal Portugis, seperti kapal San Jago dan Santa Catharina yang telah disita itu. Porselin yang berasal dari sitaan itu diberi nama porselin *Kraak*.

Ciri khasnya adalah bahwa semua benda dibuat dengan cetakan. Piring besar atau kecil mempunyai dinding relief dengan pinggiran yang agak berlekuk dan terkelupas. Di bagian bawah dasar piring melekat pasir dan ada garis-garis miring memancar, jika dipecah kepingannya tipis, sehingga benda tersebut terasa ringan. Hiasan selalu berwarna biru kobalt di bawah glasir dengan pembagian yang khas pula, yaitu bidang-bidang besar atau kecil yang ditempatkan berselang-seling. Bidang-bidang itu diisi dengan simbol-simbol dari agama Buda atau Tao. Hiasan di bagian dalam mangkok, piring besar atau kecil biasanya berupa pemandangan tepi sungai dengan gambar satu atau dua binatang atau bentuk-bentuk lain.

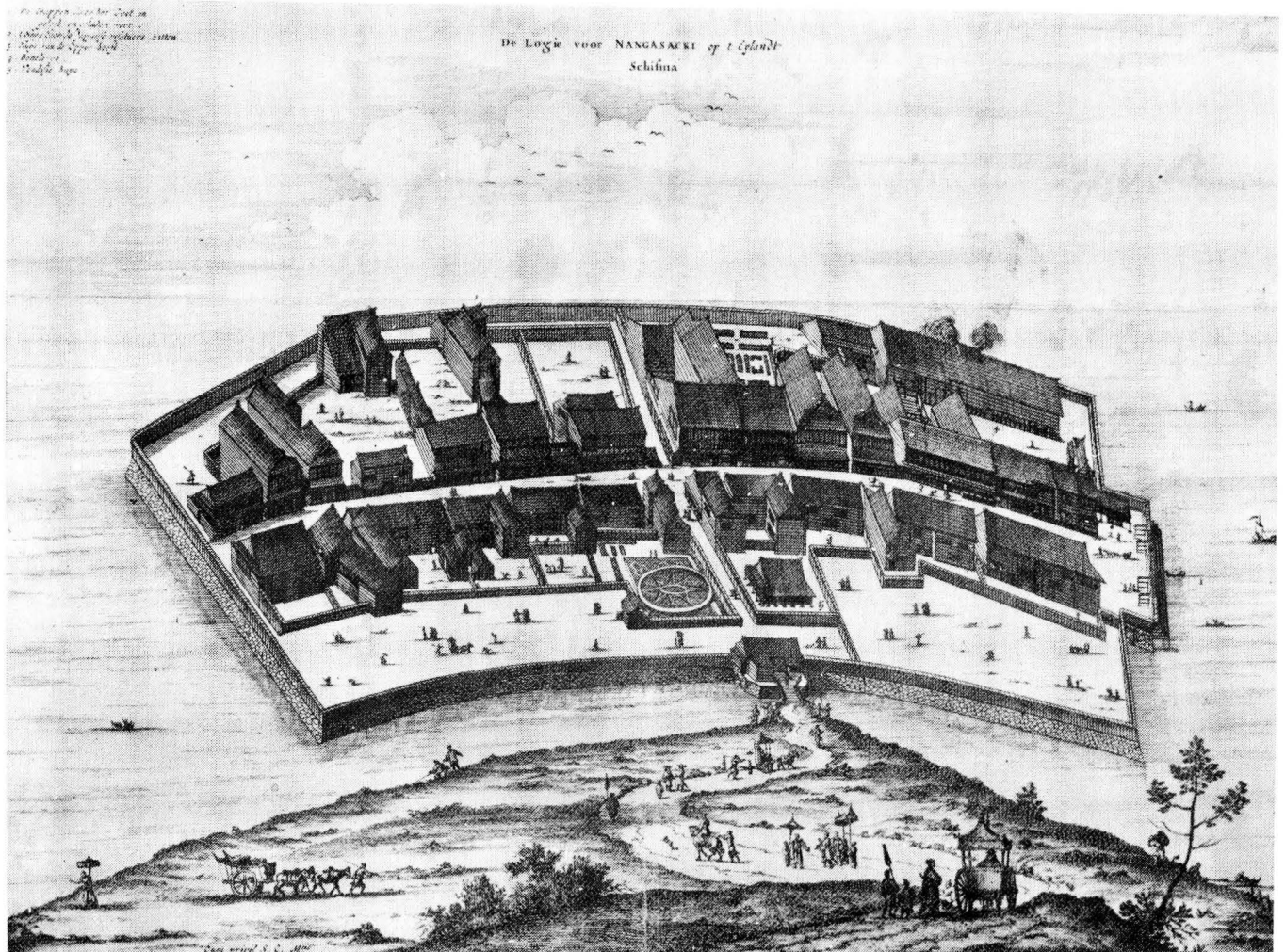
Porselin macam ini termasuk golongan tersendiri yang sengaja dibuat untuk diekspor ke negara Portugis dan belakangan terutama ke Negeri Belanda. Dibuat di daerah Ching-te Cheng, suatu daerah luas di mana banyak terdapat (dapur) pembakaran yang terletak di propinsi Jiangchi dan menjadi pusat pembuatan porselin.

Selain membuat piring kecil dan besar, mangkok dengan pinggiran melebar keluar disebut *klapmuts*, juga dibuat botol, kotak, kendi, mangkok bertutup, ceret kecil, dan wadah-wadah penyimpanan. Selama 30 tahun pertama VOC hanya mengirimkan porselin jenis *Kraak* ke Negeri Belanda dan jenis ini juga merupakan barang dagangan yang penting di negara-negara Asia sendiri, di samping porselin yang agak kasar yang berasal dari tanur-tanur di Cina selatan.

Oleh karena terjadi perubahan-perubahan dalam pimpinan perdagangan porselin setelah tahun 1625, maka macam porselin yang dibeli juga berubah. Setelah beberapa kali gagal untuk menggantikan peran orang Portugis sebagai leveransir barang porselin dan memasuki pelabuhan-pelabuhan Cina Selatan, akhirnya VOC berhasil bercokol di Formosa—Taiwan. Ketika itu pulau ini belum menjadi bagian dari negeri Cina dan pihak Belanda memanfaatkan dengan baik letak pulau yang strategis ini (yaitu di depan pantai Cina).

Dalam waktu singkat terbentuklah perdagangan entre-pot dari barang-barang Cina yang dibawa dalam jumlah besar oleh kapal-kapal jung. Dengan demikian VOC tidak lagi bergantung pada apa yang kebetulan ditawarkan di beberapa pasaran, tetapi dapat menentukan kebijaksanaan pembelian sendiri, karena persediaan barangnya sudah terjamin. Bahkan, dapat memberi order setiap tahun kepada pedagang-pedagang khusus yang meneruskan pesanan itu kepada tanur pembakaran porselin di Ching-te Cheng. Hal ini berarti bahwa sekarang dapat dituntut lebih banyak daripada dahulu dalam hal jumlah mutu dan harga porselin, selain itu juga dapat dipesan model-model yang lain. Sekarang mereka juga ingin melihat alat-alat makan dan minum yang dibuat dari porselin, yang di Eropa biasanya dibuat dari tanah-liat, bahan batuan, timah, gelas, atau perak.

Untuk pengrajin Cina, pesanan-pesanan seperti itu bukan merupakan masalah, asalkan diberikan contoh dari model yang harus ditiru. Bahwa contoh-contoh itu memang



2. Pemandangan di Decima. Etsa tembaga dari A. Montanus. Perwakilan-perwakilan dari Oostindische Maatschappij dari Serikat Nederland di Kekaisaran Jepang dan sebagainya. Amsterdam 1669.

ada diberikan dapat dilihat dari dokumen-dokumen VOC yang ada hubungannya dengan perdagangan itu (daftar contoh dari 1635 terkenal sekali, tetapi dapat juga dilihat dari benda porselin dari zaman itu yang masih tersimpan). Ada bermacam-macam bentuk porselin jenis *Kraak* antara lain gelas bir, ceret (kan) air, tempat mostard, tempat garam, pot kencing, wadah untuk air cukur, dan botol persegi tinggi, semuanya dibuat menurut model Eropa. Di pasaran Negeri Belanda juga dijumpai botol-botol berbentuk buah labu, cangkir bertangkai, bokor, ceret kecil, botol-botol "bertonjolan", dan sebagainya. Porselin semacam ini diberi nama porselin "Masa Peralihan", karena di Cina, setelah kematian Kaisar Wan-Li tahun 1619, terjadi banyak perubahan di bidang politik yang pada akhirnya menyebabkan jatuhnya dinasti Ming dan munculnya dinasti Ching pada tahun 1644.

Bersamaan dengan diperkenalkannya bentuk-bentuk baru, muncul bermacam-macam hiasan, terutama di atas benda-benda yang "berdiri", seperti botol-botol, jambangan dan bokor. Bagian tengah benda tidak lagi dibagi dalam petak-petak, tetapi seluruh permukaan dipakai untuk satu gambar. Sering sebuah gambar pemandangan terdiri dari gedung-gedung, bukit, awan, dan bulan kecil. Di antara semua itu terdapat figur orang yang digambarkan sedemikian rapi sehingga seolah-olah kita melihat suatu foto dalam gerakan hidup. Hiasan-hiasan juga menggambarkan adegan-adegan dari ceritera roman, sajak, atau sandiwara Cina. Cara menggambarkannya selalu cepat dan tepat, berwarna biru kobalt di bawah glasir. Gambar tersebut biasanya diapit oleh hiasan berupa suluran-suluran bunga, lidah-lidah menjulur tergantung, daun-daun yang runncing, atau garis-garis zig-zag. Hiasan khas lainnya adalah gambar tanaman simetris dengan bunga, seperti bunga tulip yang sering meghias leher ceret, vas, dan sebagainya. Teknik porselin ini juga berbeda dengan teknik yang diterapkan untuk membuat porselin *Kraak*. Hasil teknik porselin ini lebih tebal, dibentuk dengan cermat dan tidak pernah berubah bentuknya dalam pembakaran. Glasirnya licin, mulus tanpa cacat atau kotoran lain yang melekat.

Ternyata bahwa piring dan mangkok yang berasal dari periode itu jarang ditemukan. Pembelian barang semacam itu tidak dihentikan, dari dokumen-dokumen yang ada ternyata barang-barang dibeli dalam jumlah puluhan ribu. Hal ini mungkin karena VOC tidak banyak menuntut bila memesan *platgoed* ini, baik dalam hal model dan selera, dan terus saja membeli porselin dari jenis porselin *Kraak*. Hal ini menunjukkan bahwa zaman Porselin Masa Peralihan tidak mengikuti zaman porselin *Kraak*, tetapi selama 20 tahun, kira-kira dari 1625–50, keduanya dibuat berdampingan. Jika hal ini memang demikian, maka tidak saja terjawab pertanyaan mengenai masalah perkembangan gaya dari jenis ini, tetapi sekaligus juga didapat jawaban mengapa Jepang meniru motif atau hiasan porselin *Kraak* setelah tahun 1660.

Perdagangan dengan Jepang

Sampai tahun 1645 perdagangan porselin oleh VOC berjalan lancar, tetapi setelah itu pembelian terhambat karena terjadi perang di dalam negeri Cina. Produksi di Ching-te Cheng macet dan banyak rute perjalanan tertutup. Mungkin pada waktu itu pembuatan porselin ekspor untuk sebagian diambil alih oleh dapur pembakaran di Cina Selatan, yang sebelumnya hanya membuat porselin kasar.

Ada beberapa barang porselin yang dibuat dalam gaya "Masa Peralihan Akhir" yang kurang cermat pembakarannya dan hiasan bahan dasarnya pun berbeda. Hal ini menyebabkan VOC mendapat kesukaran untuk memenuhi permintaan akan barang porselin dari negeri Belanda.

Selain itu, pulau Formosa pada tahun 1661 jatuh ke tangan pengikut-pengikut dinasti Ming dari daratan Cina, sehingga hilanglah suatu basis perdagangan VOC.

Penguasa telah memperhitungkan kekurangan produksi porselin itu lama sebelumnya dan telah mengalihkan perhatian mereka ke Jepang. Di sana sejak abad ke-17 telah dimulai pembuatan porselin secara kecil-kecilan dengan pusat produksinya di Arita, di pulau Kyushu, tempat ke-

ramik dibuat dari bahan batu-batuan. Akan tetapi, kebutuhan akan porselin di Jepang sendiri selalu dipenuhi oleh Cina. Seperti Negeri Belanda, Jepang juga menentukan sendiri bentuk dan hiasannya. Porselin ekspor Cina untuk pasaran Jepang dipakai pada upacara minum teh dan disebut Ko-so-metsuke. Setelah tahun 1645 pengiriman barang ini sangat berkurang, sehingga orang-orang Jepang berpaling kepada porselin yang berasal dari Arita. Produksi di sini makin berkembang, lebih-lebih setelah VOC mulai memesan porselin ke daerah ini sejak kira-kira tahun 1665. Pengiriman dari Jepang ke Jakarta dan dari sana ke Negeri Belanda, dilakukan dari Desima, suatu pulau buatan di teluk Nagasaki, di mana sejak 1641 telah didirikan kantor dagang VOC (gambar 2).

Eksportnya yang pertama terdiri dari porselin biru putih. Bentuknya beraneka ragam seperti teko, tempat untuk air cucur, wadah-wadah berbentuk telop pot kencing, botol-botol, jambangan, gelas bir, dan sebagainya dengan bermacam-macam ukuran dan bentuk. Porselin ini dibuat menurut contoh dari Eropa (seperti ceret dari Jerman yang disebut *gres*) atau dicontoh dari porselin peralihan Cina. Di samping itu ada juga model-model baru antara lain botol-botol obat untuk apotik yang eering dihias dengan huruf-huruf Latin dalam krans, wadah lengkap dengan 3 guci untuk minyak, cuka, dan kecap yang dihias dengan huruf O, A, atau S, pot bunga besar, tempat garam, mangkok bertutup dengan piringnya yang melekat pada mangkoknya. Selanjutnya masih ada bermacam-macam model piring besar ataupun kecil, kendi, mangkok-mangkok, dan sebagainya.

Hiasan pada benda-benda tersebut biasanya menurut motif-motif dari jenis porselin *Kraak* atau porselin Masa Peralihan, atau dihias dengan motif-motif yang khas Jepang, seperti : bunga-bunga, burung dan sulur-suluran. Akan tetapi terdapat juga pengaruh barat, seperti gambar huruf, inisial, atau lambang.

Porselin Jepang dengan Hiasan Aneka Warna-Polikrom

Di samping porselin biru putih juga dibuat porselin untuk ekspor yang dilukis dengan warna email yang dibubuhkan di atas glasir. Cara ini merupakan suatu unsur yang baru dan barang-barang yang dibuat dengan cara demikian mendapat sukses besar di Eropa.

Pada mulanya dicoba perpaduan dari beberapa warna email, seperti kuning, hijau, merah, biru, hitam, dan ungu dengan gaya hiasan porselin *Kraak* atau memakai teknik yang berasal dari barang *Swatow* dari Cina Selatan. Contoh dari barang ini sangat langka karena mungkin hanya dibuat untuk pasaran di Asia. Teknik dan gaya dalam waktu singkat dikembangkan terus dan menjadi gaya Kakiemon dan gaya Imari. Nama-nama ini menunjukkan gaya hiasan yang khas tetapi benda-bendanya adalah porselin buatan Arita. Di samping itu juga dikembangkan barang-barang yang diperuntukkan bagi pasaran dalam negeri dan golongan yang paling terkenal dalam kumpulan ini adalah jenis yang bergaya Kakiemon.

Nama Kakiemon mungkin diambil dari nama keluarga yang memiliki tempat pembuatan porselin yang mengkhususkan diri dalam membuat dan menghias jenis porselin ini.

Pada tahun 1680 mulai berkembang dan kemudian merupakan sebagian dari porselin yang diekspor. Ciri khas porselin yang terbaik dari jenis ini adalah hiasan jarang yang asimetris yang mempergunakan warna-warna email seperti hijau, biru, kuning, dan merah yang lebih banyak memperlihatkan latar belakangnya yang kaku, putih susu. Jenis lain memperlihatkan kombinasi hiasan biru bawah glasir dan email atas glasir. Ranting-ranting berbunga, burung Ho-o dan harimau dekat semak-semak adalah motif biasa pada barang-barang seperti piring, botol, jambangan bertutup, poci teh, cangkir dan sebagainya. Yang sangat jarang adalah patung-patung berupa gajah, harimau, kuda dan orang, yang dihias dengan gaya ini pula.

Pembuatan hiasan benda-benda dari abad ke-18

tidak sehalus dan serapi seperti benda-benda yang terdahulu. Di samping itu, berkembang suatu gaya yang menggunakan warna-warna email yang dipadukan dengan biru bawah glasir dengan hiasan motif yang lebih penuh. Warna-warna hijau, hitam, merah, kuning emas, dan merah jambu pucat yang mengkilat memberi kesan yang agak ramai, tetapi ada variasi lain yang menonjol, karena hiasan yang berlebihan dari warna-warna biru bawah glasir, merah kecoklatan dan banyak warna emas. Seluruh porselin yang berkembang pada abad ke-17 diberi nama Imari. Nama ini diambil dari bandar tempat barang-barang itu dikapalkan. Selama abad ke-18 benda-benda dari golongan ini sangat digemari di Nederland. Sebagai motif hiasan dipakai gambar binatang sebagai figur di dalam suatu pemandangan, atau pot berisi bunga di teras, tetapi paling banyak hiasannya berupa bunga dan tanaman yang lebih mirip dengan hiasan di atas tekstil.

Bentuknya beraneka ragam, ada yang khas Jepang tetapi ada juga yang ditiru dari benda-benda Eropa. Yang menarik perhatian adalah piring besar dengan garis tengah 50 cm atau lebih dan jambangan tinggi besar dengan tutupnya. Benda-benda ini selalu dipakai sebagai pajangan di rumah-rumah orang kaya.

Permintaan akan porselin Jepang di Negeri Belanda adalah suatu hal yang tidak pernah surut, tetapi VOC mengalami kesukaran untuk memenuhinya. Dapur pembakaran di Jepang pada mulanya tentu tidak dapat menampung semua pesanan yang sedemikian besar. Hal ini disebabkan dapur pembakaran itu tidak mempunyai cara yang efisien dan kemahiran seperti yang dimiliki orang Cina, yaitu yang menjadi ciri khas dapur pembakaran gaya Cina yang memproduksi barang ekspor. Jadi, penyelesaian pesanan sering sekali tidak memuaskan, baik dalam hal mutu maupun jumlahnya dan harga yang lebih tinggi daripada harga yang didapat VOC di Cina. Selain itu, pengiriman ke pelabuhan tidak teratur sehingga sering terjadi jumlah kiriman berkurang setibanya di Jakarta. Oleh karena itu dapatlah dipahami bahwa ketika terbuka kemungkinan lain dengan segera kesempatan ini dipergunakan.

Periode 1683–1729

Dengan didudukinya Formosa pada tahun 1683, dinasti Ching mulai menguasai seluruh daratan Cina. Pelabuhan-pelabuhan di Cina Selatan dibebaskan dan dapat berdagang dengan negara-negara asing, sehingga tidak lama kemudian Jakarta menerima kiriman barang-barang Cina secara terus-menerus. Di antara barang-barang itu terdapat porselin dari Ching-te Cheng. Pada waktu itu semua pabrik sudah dibangun kembali atau diperluas dan telah dapat memproduksi porselin dalam jumlah yang besar.

VOC dengan segera menghentikan perdagangan porselinnya dengan Jepang, terutama untuk pasaran di negeri Belanda dan kembali membeli porselin dari Cina, di mana porselin diproduksi dengan berlimpah dan dijual dengan murah di Jakarta. Pemesanan barang-barang yang khas juga tidak menjadi masalah lagi. Pemilik kapal-kapal juga dapat memesan apa saja yang diperlukan Belanda dan mereka sendiri yang mengapalkannya ke Jakarta atas risiko sendiri pula.

VOC tidak menghentikan pembelian porselin untuk pasaran Asia secara tiba-tiba, tetapi masih tetap melakukannya walaupun dalam jumlah yang kecil saja sampai kira-kira pertengahan abad ke-18. Juga jangan dikira bahwa negeri Belanda sekarang tidak mendatangkan porselin Jepang lagi, tetapi permintaan akan porselin dari jenis itu dipenuhi oleh pihak lain di luar VOC. Walaupun VOC sebagai satu-satunya negeri Barat yang berdagang dengan Jepang, tetapi sering dilupakan bahwa Cina pun berniaga dengan Jepang di Desima dan sudah tentu membeli porselin Jepang juga.

Melalui pelabuhan-pelabuhan di Cina Selatan porselin ini diperdagangkan ke Asia, tempat sebagian dari porselin itu sering dibeli oleh pedagang-pedagang yang kemudian mengirimkannya ke Negeri Belanda, Inggris, dan Perancis. Dengan demikian banyak porselin Jepang dari abad ke-17 dan ke-18 telah sampai dan menjadi koleksi-koleksi Eropa, yang dilakukan oleh perusahaan dagang lain atau

oleh perorangan.

Perdagangan porselin Cina bukan hanya monopoli VOC saja. Karena adanya suplai yang mantap dan berlebihan di pasaran Jakarta, maka banyak orang yang tergiur untuk membeli sendiri atau memesan dari pemilik-pemilik kapal Jung yang mengirimkannya sebagai muatan melalui kapal-kapal VOC. Akan tetapi, perubahan yang radikal terjadi karena Inggris dan Perancis yang berkembang menjadi saingan berat di pasaran porselin Eropa. Aktivitas mereka disebabkan oleh timbulnya perhatian yang meningkat dalam perdagangan dengan Cina, yang ada hubungannya dengan mode dan selera orang terhadap barang porselin. Pemakaian teh yang meningkat pada akhir abad ke-17 oleh semua lapisan masyarakat Eropa Barat, menyebabkan permintaan akan komoditi ini meningkat, sehingga memungkinkan mendapatkan keuntungan yang tinggi karena teh hanya ditanam di Cina. Dengan dibukanya pelabuhan-pelabuhan Cina maka perdagangan yang teratur dan lebih luas dapat dilakukan.

Sejak tahun 1700 kapal-kapal perusahaan Prancis dan Inggris setiap tahun menyinggahi Kanton dan Amoy untuk membeli teh, sutera mentah, sutera, dan porselin. Kegiatan ini diikuti pula oleh *Compagnie van Oostende*. VOC tidak melakukan hal ini, tetapi menggalakkan pelayaran kapal Jung ke Jakarta. Perkembangan ini mempunyai dampak dalam perdagangan porselin.

Akibat impor ke Negeri Belanda oleh pihak swasta, — terutama Inggris, yang sekaligus juga menyinggahi Amsterdam — sedemikian luas, VOC tidak lama sesudah tahun 1700 menghentikan sama sekali pelayarannya ke Eropa dan hanya memperdagangkan porselin di negara-negara Asia. Porselin dari zaman ini, yaitu periode pemerintahan kaisar Kangxi (1662–1722), beraneka ragam baik dalam bentuk maupun hiasannya. Permintaan dari Barat akan porselin berwarna mengakibatkan timbulnya produksi porselin dengan bermacam-macam hiasan warna-warni email di atas glasir.

Berdasarkan warna yang paling menonjol pada porselin, maka seorang penulis abad ke-19, A. Jacquemart,

membagi porselin itu dalam beberapa golongan atau *famille Noire, Jaune, Verte, dan Rose* — suatu warna email yang diperkenalkan kira-kira pada tahun 1720. Akan tetapi, *nomenclatur* dari dokumen-dokumen abad ke-18 memberikan keterangan yang lebih mendetil dan perbedaan golongan yang didasarkan pada kombinasi warna baik di bagian luar maupun di bagian dalam. Suatu golongan terpisah yang juga disebut adalah golongan porselin Cina–Jepang, yaitu porselin Cina yang meniru gaya Imari dari Jepang yang sangat populer dari tahun 1700 ke atas.

Porselin yang disebut "coklat" juga mendapat perhatian khusus, jenis ini diberi glasir coklat dengan hiasan berupa panil-panil polos dihias dengan pola yang berwarna email (Capuchin atau Batavian Ware). Di samping porselin yang berglasir email juga dibeli porselin biru-putih dalam jumlah besar karena porselin macam ini paling murah bila dibandingkan dengan porselin yang lain. Jenis ini mengeluarkan lebih banyak bentuk daripada sebelumnya, tidak saja bentuk-bentuk Eropa tetapi ada hiasan yang ditiru dari gambar Barat. Golongan yang khas adalah porselin Berlamang (Aemorial porcelain) yang kebanyakan berupa set-set makan yang diberi lambang keluarga dari pemesan tertentu. Ini adalah saat yang baik kalau kita ingin mengupas istilah *Chine de Commande* yang dipakai untuk membedakan jenis porselin ini. Pada umumnya golongan ini dianggap sebagai golongan tersendiri karena bentuk dan hiasannya diambil dari contoh Eropa. Barang ini merupakan ekspor yang terbesar untuk pasaran Barat apabila dibandingkan dengan porselin Cina yang bentuk dan hiasannya betul-betul asli Cina. Telah dikemukakan bahwa setelah tahun 1700, VOC membiarkan pihak lain untuk mensuplai pasaran Belanda. Melihat banyaknya porselin Kangxi yang sampai sekarang masih dijumpai pada koleksi-koleksi pribadi ataupun umum, nyatalah bahwa pada waktu itu para importir sudah sanggup memenuhi permintaan akan porselin dalam jumlah besar.

Perdagangan Langsung Dalam Periode 1729–1735

Situasi ini berlangsung sampai tahun 1720, tahun ketika VOC akhirnya mengambil keputusan untuk berdagang langsung dengan Kanton dari Negeri Belanda, walaupun hal ini tidak disetujui oleh VOC di Jakarta. Faktor yang menentukan pada waktu itu adalah kebutuhan untuk mengisi kekosongan dalam perdagangan dengan Cina yang telah terjadi karena *Ostend Companie* dihapuskan (1727) dan untuk mendapatkan kembali bagian yang telah hilang dari pasaran teh. Diharapkan bahwa teh yang dibeli sendiri oleh pedagang VOC di Kanton dan langsung dikirim ke Negeri Belanda akan lebih baik mutunya dan harumnya pun lebih sedap daripada teh yang dikirim oleh pihak Jakarta. Impor secara besar-besaran akan menjatuhkan harga dan pasaran Belanda akan kehilangan daya tariknya untuk orang-orang asing.

Perdagangan secara langsung ini berlangsung dari tahun 1729 hingga tahun 1734. Monopoli pasaran teh tidak terwujud, tetapi keuntungan yang didapat dari teh dan beberapa komoditi Cina lainnya cukup memadai. Hal ini juga disebabkan oleh barang porselin.

Para direktur telah melanjutkan perdagangan porselin bersamaan dengan barang-barang Cina lainnya dan ternyata sukses, sebab selama 5 tahun itu telah diperdagangkan empat setengah juta buah, ini berarti sepertiga juta lebih banyak daripada selama abad ke-17. Dalam keseluruhannya VOC telah mendapatkan keuntungan kira-kira 541.605 gulden atau 183% di atas harga pembelian sebesar 295.751 gulden. Dari angka-angka ini ternyata bahwa tidak saja harga pembelian di Cina turun secara tajam, yang disebabkan melebarnya pasaran porselin, tetapi juga disebabkan pasaran di negeri Belanda dan juga di seluruh negara Barat lainnya telah berubah strukturnya jika dibandingkan dengan pasaran pada abad ke-17. Porselin yang tadinya suatu komoditi yang hanya dapat dinikmati oleh orang borjuis kaya sekarang telah berubah menjadi suatu barang yang berguna dan mendapat pasaran di semua lapisan masyarakat.

Kemakmuran bertambah bersamaan dengan peru-

bahan dalam kebiasaan makan dan minum dan selera baru dalam dekorasi interior rumah. Minum teh, kopi, dan coklat telah menjadi kebiasaan sehari-hari, untuk itu dibutuhkan cangkir dan piring dari porselin, sedangkan untuk makan dibutuhkan set-set makan yang merupakan satu set. Cara mendekorasi rumah ala Prancis yang telah diperkenalkan di negeri Belanda oleh Daniel Marot, membutuhkan penggunaan porselin sebagai pajangan di atas tempat perapian dan rak-rak hiasan. Lemari-lemari dengan pintu-pintunya yang diberi kaca justru dibuat dalam zaman ini dan berkemban menjadi sebuah perabot rumah tangga yang khas Belanda (lihat gambar 9 dan 10).

Munculnya mode gaya Cina menyebabkan timbulnya perhatian terhadap apa saja yang datang dari Cina atau Jepang sehingga porselin telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gaya hidup pada masa itu dan kelihatannya pasaran tidak pernah jenuh.

Pembelian porselin oleh VOC dalam periode perdagangan langsung ini mempunyai hubungan yang nyata dengan adanya permintaan dari negeri Belanda dan organisasi perdagangan Cina. Kapal-kapal yang pelayarannya bergantung pada musim akan tiba di Kanton pada bulan Agustus dan meninggalkan Kanton pada bulan Desember (gambar 3). Setibanya di Kanton hal pertama yang dilakukan adalah membeli porselin atau apa saja yang ada dalam persediaan. Tempat yang disediakan untuk pengangkutan porselin terdapat di bagian paling bawah kapal, maka pemuatannya harus dilakukan. Beratnya muatan ini menjamin kestabilan kapal dan juga menjadi pemisah agar kelembaban tidak naik ke atas, ke tempat di mana teh disimpan. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk memperhatikan permintaan khusus dari para direktur. Di samping itu, pesanan porselin dengan bentuk atau hiasan khusus harus dipesan dahulu dari pabrik-pabriknya dan sementara itu kapal tentu sudah berangkat lagi sebelum pesanan itu selesai. Jadi, dalam periode ini pedagang hanya membeli barang yang berguna pada waktu itu, seperti piring besar dan kecil, mangkok-mangkok, ceret-ceret, cangkir-cangkir, teh

dan kopi dengan piring-piringnya jenis biru-putih, glasir email, atau Cina-Imari.

Perdagangan melalui Jakarta, Syarat-syarat dan Modal-modal

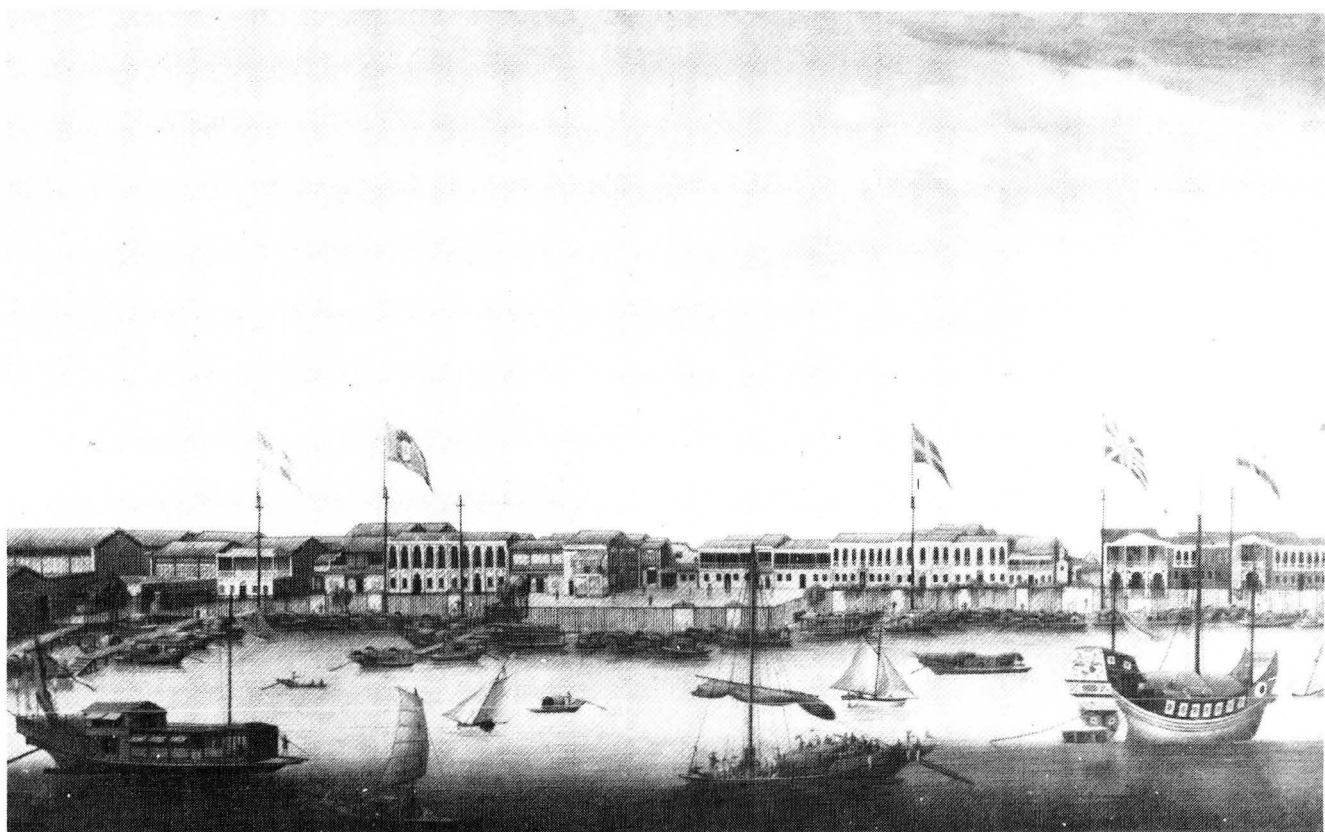
Pada tahun 1734 cara perdagangan dengan Cina diubah. Perdagangan langsung telah membuktikan kegunaannya, tetapi karena sebab-sebab praktis dan finansial, diputuskanlah untuk berdagang kembali melalui Jakarta. Walaupun demikian, Jakarta tidak berfungsi lagi sebagai tempat penyimpanan, karena kapal-kapal dari Kanton langsung pulang ke negeri Belanda. Keuntungan dari penggabungan perdagangan Cina dengan perdagangan negara Asia adalah terbukanya kemungkinan untuk merencanakan sesuatu dalam jangka panjang. Dalam perdagangan porselin, hal ini berarti bahwa sekarang ada kemungkinan untuk memesan model dan hiasan yang khusus. Dengan demikian VOC berharap dapat membedakan dirinya dari fihak yang menyainginya. Selain itu semua porselin, untuk satu kali muatan atau lebih, dapat dipesan jika kapal-kapal meninggalkan Kanton pada musim gugur, sehingga pesanan itu sudah siap diangkut apabila kapal itu kembali pada musim panas berikutnya.

Para direktur dengan segera bereaksi terhadap perubahan ini. Sesuai dengan apa yang dilaksanakan pihak swasta di *Batavia*, mereka menyuruh membuat gambar-gambar yang digunakan sebagai contoh untuk model dan hiasan set-set makan dan barang mewah lainnya yang harus dibuat di samping porselin biasa. Orang yang ditugaskan dalam hal ini adalah pelukis Amsterdam bernama Cornelis Pronk. Dalam periode 1734–1737 ia membuat 4 gambar dalam gaya Cina yang berbeda-beda yang dipakai sebagai motif hias pada ratusan macam model. Untung sekali bahwa ada tiga gambar yang masih dapat kita lihat ialah dua adegan "Nona-nona berpayung" (gambar 4) dan satu dengan gambar berjudul "Dokter." Porselin dengan gambar "beranda" dan "mencuci tangan" juga diperkirakan dibuat olehnya. Dari dokumen-dokumen diketahui bahwa ternyata VOC telah mengirim lebih awal produksi itu atas dasar pertim-

bulan ekonomi semata-mata. Pembuatan porselin, seperti yang dilakukan di Ching-te Cheng sangat mahal, walaupun pembeli di negara Belanda berani membayar harga tinggi, tetapi sama sekali tidak menguntungkan.

Porselin *Chine de Comande* memang sejak awal merupakan usaha sampingan, yang diutamakan ialah pembelian porselin biasa, tetapi berguna. Hal ini terbukti dari daftar pesanan para pedagang. Pada tahun 1737 tercantum dalam daftar pesanan set untuk minum teh, piring makan, piring biasa dan piring panjang, cangkir teh, kopi atau coklat dengan piringnya, mangkok, poci teh, tempat gula, tempat susu, piring ikan lengkap dengan piring penampung kuahnya, mangkok tanpa atau dengan tutupnya, pot kencing, tempat air cukur, tempolong, set pajangan untuk perapian, botol-botol dan jambangan kecil, gagang tongkat, tangkai pisau dan garpu, tempat mentega dan mangkok, dan piring berbentuk segi banyak. Semua benda dipesan dari jenis porselin biru putih dan berwarna email. Ada pula beberapa dari jenis Cina-Imari dan wadah-wadah untuk minum dalam jenis "Cokelat". Jumlah seluruhnya untuk satu muatan kira-kira 250.000 buah dengan nilai kira-kira 45.000 gulden. Pada periode itu keuntungan yang diperoleh di negeri Belanda rata-rata sebesar 110%.

Suatu ciri yang menarik sekali ialah semua benda porselin ini dilukis dalam gaya Cina (gambar 5). Hiasan dengan warna-warna email sering harus dirubah, menurut modenya. Hal ini sangat menjengkelkan orang-orang Cina dan mereka tidak berani membuat persediaan, karena selera orang-orang Barat tidak menentu. Setiap tahun benda-benda porselin yang dilibatkan perdagangan porselin ekspor dengan orang-orang Norwegia, Swedia, perusahaan Inggris, Belanda, dan orang-orang Perancis. Ternyata ini sangat menguntungkan, lebih-lebih jika pemberian email tidak hanya dilakukan oleh pabrik-pabrik porselin yang besar saja, tetapi juga oleh pabrik kecil yang berada di Kanton. Hal ini telah diterapkan pada tahun 1740. Keuntungannya dengan cara ini ialah pesanan dapat dibagi dalam bagian yang mudah dikontrol dan lebih cepat selesai.



3. Pemandangan di Kanton dengan perkantoran orang Eropa, paling kanan kantor VOC. Cat minyak di atas panil, 84 x 57 cm. Kanton kira-kira tahun 1800. Rotterdam, Museum Maritim. Museum Prins Hendrik.

Sejak itu ada perubahan yang nyata dalam pembuatan porselin *Chine de Commande* yang berwarna email dan porselin *Encre de Chine*, sedangkan gambar dengan pemandangan Barat berwarna biru-putih mulai jarang kelihatan. Hanya VOC-lah yang masih menjual porselin biru-putih dengan hiasan asli Cina secara besar-besaran, tetapi nyata-nya makin hari makin susah mendapatkan barang porselin jenis biru-putih dengan gaya yang mutakhir, yang lama-kelamaan juga makin mahal, karena harus dipesan dahulu. Sekitar tahun 1760 VOC mengalah dan meniadakan sebagian porselin biru-putih yang mereka jual.

Para direktur menganggap lebih penting bentuk dari pada hiasannya. Setelah meliwati periode di mana mereka hanya memberi petunjuk secara garis besar dan membiarkan pegawai mereka menentukan sendiri bentuk akhirnya, dapat dilihat bahwa setelah tahun 1744 mereka makin sering mengirim model benda-benda dari tanah liat atau porselin dan kadangkala cetakan kayu. Setelah tahun 1750 model-model ini diganti dengan gambar, yang dikirimkan berlusin-lusin setiap tahun sampai tahun 1780. Gambar-gambar ini bukan gambar penuh detil seperti yang dibuat oleh Pronk, tetapi hanya sketsa yang agak kasar seperti dapat kita lihat pada satu set yang terdiri dari 7 lembar dengan 23 gambar terbuat dengan pensil dari tahun 1758 (lihat gambar 6 dan 7). Walaupun demikian, VOC tidak selalu menerima barang sesuai dengan gambar, karena pertimbangan ekonomi dan praktis di Ching-te Cheng juga mempengaruhi hasil akhirnya.

Perdagangan Langsung Setelah Tahun 1756.

Pada tahun 1756 para penguasa VOC sekali lagi mengadakan perubahan terutama ekali karena salah urus di Jakarta. Suatu panitia yang anggotanya dipilih antara mereka sendiri, yang dinamakan panitia Cina, ditugaskan untuk membentuk pengurus baru dan menentukan kebijaksanaannya. Kapal-kapal masih tetap menyinggahi Jakarta, tetapi selanjutnya perdagangan dengan Cina dipisahkan dari perdagangan dengan Asia dan langsung dipimpin dari negeri Belanda.

Kecuali perdagangan teh, perdagangan porselin pun digalakkan. Pembelian makin meluas sampai mencapai kira-kira 1 juta buah setahun dalam periode 1764–1780 dan jumlah uang yang berhubungan dengan ini berkisar antara 85.000 dan 125.000 gulden. Keuntungan kotor dari penjualan adalah mula-mula 150%, tetapi kemudian merosot menjadi kira-kira 80%, setelah tahun 1770. Hal ini disebabkan tidak saja karena persaingan yang tajam dengan perusahaan lain, tetapi juga karena terjadi perubahan dalam pola pembelian di pasaran lokal. Untuk pemakaian sehari-hari masyarakat sekarang makin banyak menggunakan keramik dari Inggris, yang mempunyai bentuk dan hiasan yang mutakhir, karena lebih murah, sedangkan porselin halus buatan Belanda dipakai untuk hiasan. Beberapa percobaan dilakukan dengan setengah hati, tetapi tidak memadai. Pada tahun-tahun 1777–1779 dipesan porselin dengan dekorasi Eropa yang dinamakan "Neptune", "Si pemetik buah ceri" dan "Penyaliban." Ini suatu pengecualian, tetapi ternyata harga pembelianya tinggi, sedangkan keuntungannya tipis. Perhatian terhadap porselin *Chine de Commande* dan porselin Cina di Eropa, umumnya mulai berkurang dan hanya yang betul-betul berkualitas tinggi yang masih mendapat pasaran. Akan tetapi, harga porselin yang baik di Cina pun naik, padahal Panitia Cina sedang bergumul, karena kekurangan uang. Apalagi setelah perang Inggris–Belanda yang ke-4 dari 1780 sampai 1784, kebutuhan akan investasi memang dirasa perlu, tetapi sama sekali tidak ada jalan untuk mewujudkannya. Kegiatan Willem Tros, seorang pelukis dari Loosdrecht, yang diangkat oleh VOC pada tahun 1780 sebagai agen pembeli mereka di Kanton, tidak banyak menolong walaupun porselin yang dibuat menurut instruksinya sangat dipuji.

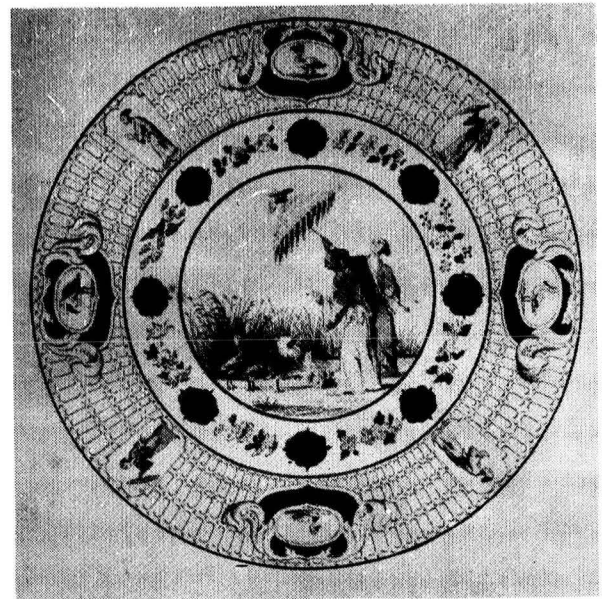
Pada waktu itu seluruh perdagangan dengan Cina dihadapkan pada masalah-masalah di bidang organisasi dan keuangan. Setelah tahun 1780 perdagangan teh mati sama sekali, oleh karena itu, hilanglah dasar salah satu cabang niaga yang sampai pada waktu itu merupakan satu-satunya cabang VOC yang masih menguntungkan. Pada tahun 1789 panitia Cina terpaksa mengurangi kegiatan pembelian sam-

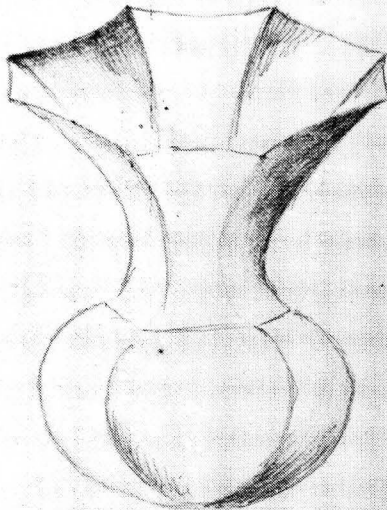
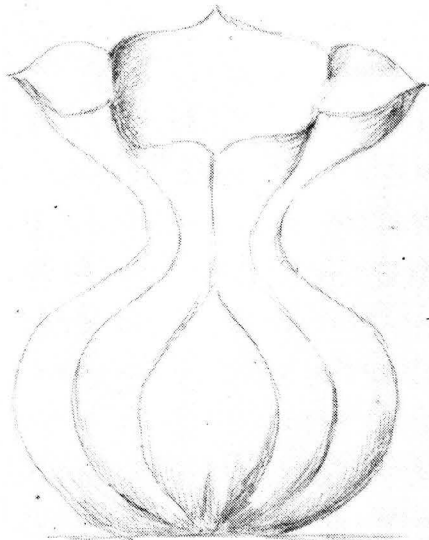
pai separuhnya. Juga perdagangan porselin diperkecil dan yang dikirim ke Eropa hanyalah jenis-jenis yang mudah dijual. Hal ini berjalan terus sampai VOC bubar pada tahun 1795.

Dalam periode 1729 sampai 1794 VOC berhasil memperdagangkan hampir 43 juta benda porselin dengan harga 8.724.334 gulden. Harga pembelian 4.454.049 gulden, sehingga keuntungan kotor 4.270.285 gulden atau 95,9%. Dapat dikatakan bahwa VOC menjadi suplier yang terpenting di bidang porselin pada abad ke-18. Dari apa yang diutarakan di atas ini nyatalah bahwa penguasa-penguasa VOC menganggap porselin sebagai suatu barang dagang belaka yang penting dilihat dari sudut keuntungannya. Jenis-jenis yang menghasilkan keuntungan kotor hanya sebesar 40% ditiadakan. Jadi, yang diimpor hanya barang-barang yang banyak diminta dan dapat dibeli dalam jumlah besar tanpa banyak risiko.

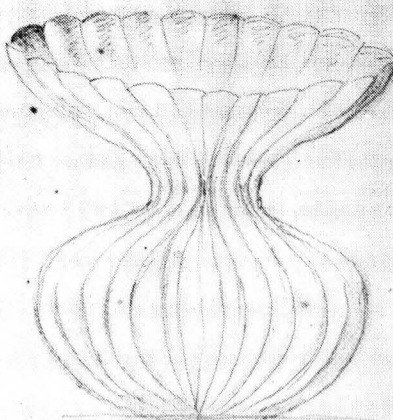
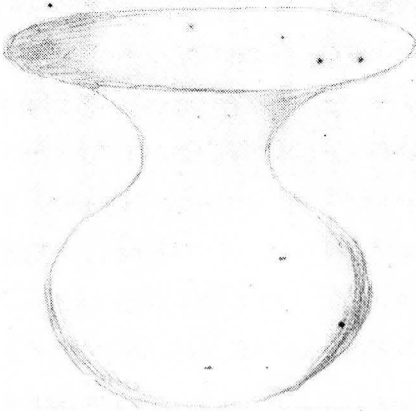
Harga pembelian yang tinggi merupakan salah satu sebab mengapa VOC hanya sedikit memesan porselin *Chine de Commande*. Dari dokumen-dokumen yang ada dalam arsip terbukti bahwa pembelian porselin semacam itu dilakukan oleh pihak swasta.

4. Cornelis Pronk (1691-1759), rancangan sebuah piring dengan gambar "Nyonya Berpayung." Akware 19,1 x 16,2 cm, 1734. Amsterdam, Rijksmuseum.

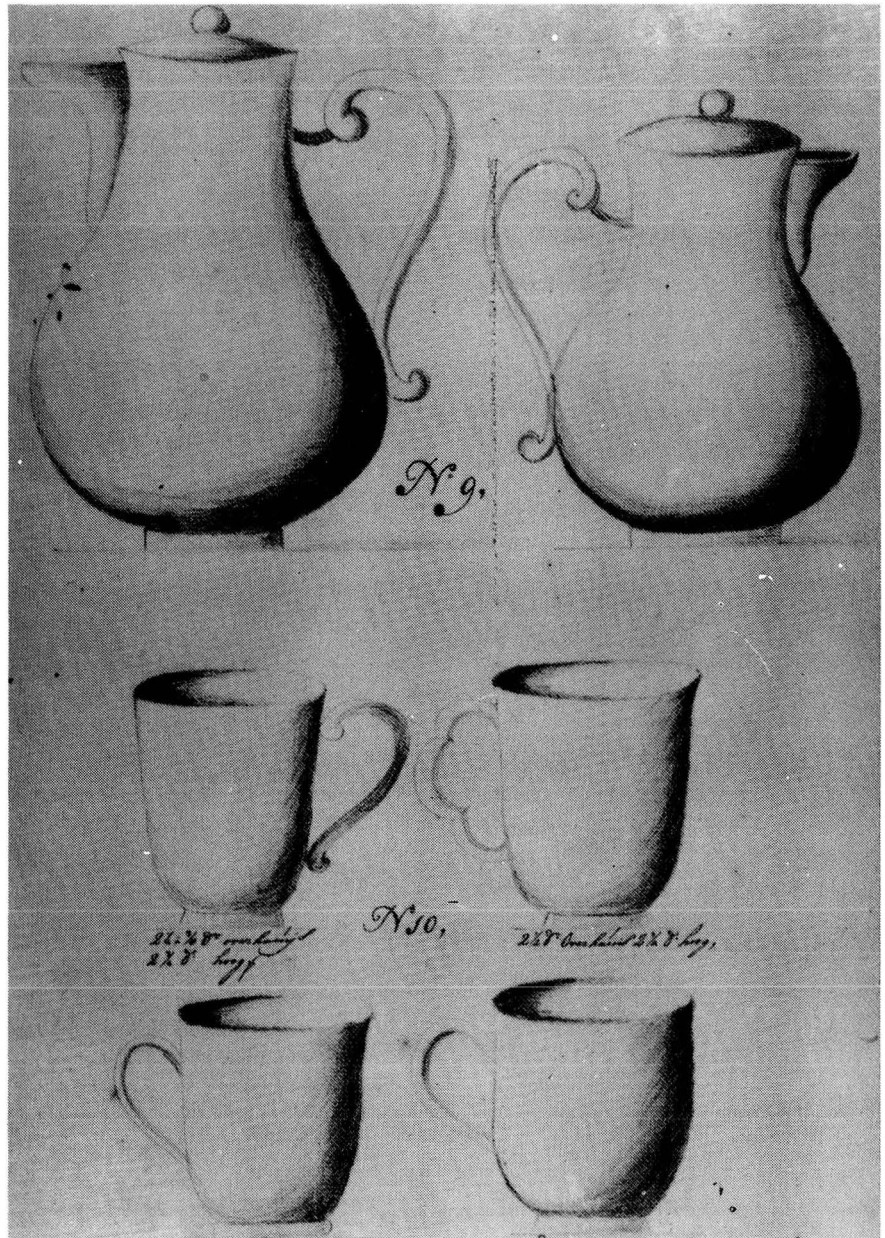




Nº 3,



Rancangan tempolong porselin Cina, dikirim ke Kanton pada tahun 1758 oleh VOC. Digambar dengan pensil di atas kertas, 26,5 x 41 cm, Den Haag, Arsip Negara.



Rancangan poci-poci dan cangkir coklat dari porselin Cina, dikirim ke Kanton pada tahun 1758 oleh VOC. Digambar dengan pensil di atas kertas, 26,5 x 41 cm, Den Haag, Arsip Negara Kerajaan Belanda.

pengaruhi oleh pengrajin keramik dari Antwerpen yang mengambil sebagian besar pengetahuannya dari Italia. Industri keramik mayolica yang luas telah berkembang di Antwerpen, tetapi pada akhir abad ke-16 hampir hilang disebabkan oleh malaise ekonomi Negeri Belanda Selatan. Aneksasi daerah ini oleh Spanyol dan jatuhnya kota Antwerpen pada tahun 1585 menyebabkan banyak pengrajin dan pedagang lari ke negeri Belanda dan menetap di Middelburg, Dordrecht, Delft, Haarlem, Leiden, dan Amsterdam. Pada waktu itu banyak pengrajin keramik dari Antwerpen datang ke Utara dan beberapa pusat industri mayolica di daerah itu berkembang karena mereka.

Di samping keramik yang kasar dan keramik mayolica ada juga barang dari bahan batuan yang sifatnya lebih keras, dari Jerman (dari dapur di Raeren, di Westerwald, di Cologne, dan Siegburg). Barang-barang ini berwarna coklat atau abu-abu berupa ceret, bokor, botol, dan benda-benda lain yang berguna, dilapis dengan glasir garam atau glasir timbel hitam bening berwarna coklat atau biru dengan dekorasi yang dicap atau ditempelkan.

Pada permulaan abad ke-17, ketika di pasaran Belanda mulai muncul porselin Cina jenis *Kraak* yang berlain rupanya, dapatlah dimengerti apabila porselin itu membuat kagum masyarakat dan sudah tentu banyak peminatnya. Porselin Cina lebih keras dan mengkilat dari pada mayolica, lebih anggun dan cerah daripada keramik bahan-batuan, hiasannya yang berwarna biru tua dengan latar putih memenuhi hampir seluruh permukaan benda. Dilihat dari sudut ekonomi pasaran maka pemunculan porselin Cina terjadi pada waktu yang tepat. Golongan yang beruang makin hari makin bertambah jumlahnya dan keinginan mereka untuk membeli sesuatu yang lebih mewah daripada biasa menjadi jaminan untuk pasaran yang baik bagi porselin yang sudah tentu mahal itu, suatu hal yang beberapa dekade yang lampau pasti tidak mungkin.

Industri mayolica sudah tentu sangat terpukul oleh semua itu dan seperti baru-baru ini dikemukakan oleh Van Dam, hal ini mempunyai pengaruh pada organisasi dan produksi barang mayolica itu. Ada beberapa pabrik yang

Porselin Delft dan Keramik Negeri Belanda

Tahap Mayolica

Pada awal abad ke-17 barang keramik yang dipakai sehari-hari oleh orang Belanda sebagian besar terbuat dari tanah liat lokal atau dari bahan batuan yang didatangkan dari Jerman. Sedapat mungkin keramik itu dibuat di tempat untuk pasaran lokal dan kadang-kadang untuk diekspor ke negara-negara yang berdekatan. Benda-bendanya agak kasar, biasanya dilapis dengan glasir timbel bening supaya kedap air. Ada pula yang mutunya lebih baik dan dapat diberi hiasan berwarna-warna yang disebut *mayolica*. Yang dimaksud adalah tembikar yang bagian mukanya setelah dibakar terlebih dahulu, diberi lapisan glasir timbel yang akan menjadi putih susu setelah dibakar untuk yang kedua kalinya. Hiasan dibuat dengan oksida logam pada waktu glasir timbel dilapiskan. Setelah dibakar hiasan menjadi kontras sekali dengan latar belakang yang putih.

Teknik dan gaya dekorasi dari mayolica sangat di-

bangkrut dan yang masih ada mencoba membuat barang yang tidak terpengaruh oleh persaingan itu. Tegel-tegel dinding yang dibuat dengan teknik mayolica merupakan salah satu alternatif baik karena banyaknya pembangunan rumah dari bata yang berhubungan dengan perluasan kota. Di samping itu juga dicoba meniru porselin Cina yang dijual dengan harga lebih murah; dengan demikian dapat menguasai kembali sebagian dari pasaran.

Keramik mayolica dihias dengan motif-motif yang sedikit banyak meniru gaya Cina, kebanyakan berwarna biru, tetapi kadang-kadang tetap dengan warna-warna dari barang mayolica asli. Dari jenis porselin *Kraak* diambil hiasan pinggiran berupa bidang-bidang besar dan kecil yang diisi dengan motif bunga atau emblem-emblem agama Buddha yang salah, karena tidak diketahui artinya. Motif burung di atas batu karang, di tengah bunga-bunga dan tanaman, juga sangat digemari. Belakangan ditiru juga figur Cina dengan latar belakang pemandangan yang ditiru dari porselin jenis Peralihan. Dekorasi seperti itu kadang-kadang ditiru mentah-mentah, tetapi kadang-kadang juga ada kombinasi figur Cina dengan pola tradisional mayolica. Akan tetapi, karena ingin menghasilkan produk yang murah, para pengrajin makin lama, makin mengurangi kualitas tanah liatnya dan juga hiasannya, sehingga lama-kelamaan kualitas mayolica merosot.

Perkembangan Keramik Fayence

Hal yang lebih menarik lagi adalah perkembangan yang sedang terjadi terutama di Delft dan Haarlem dan mungkin juga di Rotterdam. Di sana beberapa pengrajin tidak berpaling pada produksi barang yang murah, tetapi mencoba memproduksi sesuatu yang dapat mendekati kualitas porselin. Masalah-masalah yang dihadapi di sini terutama terletak di bidang teknis dan pemecahannya ternyata sangat menentukan perkembangan selanjutnya industri keramik Delft atau apa yang di kemudian hari dinamakan *Delftware*.

Barang mayolica lebih tebal dan berat daripada porselin, tetapi pengrajin keramik mengadakan eksperimen

untuk mendapatkan campuran tanah liat yang bisa menghasilkan produk yang lebih tipis, tetapi tidak akan retak dan hanya akan menciut sedikit kalau dibakar. Tanah liat yang pekat dicampur dengan kapur lalu dicairkan dengan air sampai bersatu, dibersihkan dan dikeringkan melalui saringan yang menampung endapannya di suatu tempat. Endapan ini dapat dibentuk. Piring-piring tidak dibuat lagi dengan roda pelarik, tetapi sekarang dibuat dengan cetakan. Dengan cara ini hasilnya lebih rata dan ekonomis dan juga dapat meniru dengan tepat piring-piring Cina yang pinggirnya berlekuk dan dindingnya miring ke atas yang dibuat dalam dua tahap.

Pembakaran Mayolica secara tradisional dilakukan di atas suatu tatakan berkaki tiga. Piring atau mangkok ditumpuk terbalik di atas tatakan di dalam tempat pembakaran. Jadi, tatakan dengan tiga kaki itu diletakkan pada lingkaran dasar piring atau mangkok lalu piring atau mangkok lainnya ditumpukkan di atasnya. Tatakan suka melekat pada piring atau mangkok dan meninggalkan bekas, suatu hal yang tidak ada pada porselin Cina. Hal ini diatasi dengan membakar piring-piring dalam semacam tabung (*saggor*) tahan api, di mana piring-piring ditumpuk dengan bagian dasarnya di atas pantak segi tiga yang dibuat dari keramik yang dimasukkan dari luar dinding sehingga setiap piring tidak bersentuhan yang lain. Cara kerja ini menyebabkan adanya bekas tumpangan di bagian bawah piring, tetapi hal ini dirasakan tidak mengganggu. Jambangan, pot-pot, dan barang "berdiri" lainnya diletakkan pada semacam nampai, kemudian ditempatkan di atas pantak-pantak dalam tabung, lalu dibakar.

Perkembangan lain yang penting adalah glasir timbal di bagian belakang ditiadakan dan diganti dengan glasir timah yang melapisi seluruh benda, sehingga benda itu menjadi putih, baik di luar maupun di dalamnya. Perkembangan teknis ini terjadi dalam periode 1620–1630. Keramik yang dibuat dengan cara ini pada abad ke-17 dinamakan *Hollands* atau *Delfts Porceleyn* untuk membedakannya dari keramik mayolica yang sudah dianggap kuno. Sekarang keramik ini dikenal dengan *fayence*.

Teknik *fayence* meniru rupa porselin Cina, tetapi tentu saja bukan hiasannya. Dengan didatangkannya puluhan ribu buah porselin dari Cina setiap tahunnya, hal ini tentu tidak ada gunanya. Barang-barang dari *Fayence* ini terutama ditujukan bagi mereka yang ingin membeli porselin yang mewah dengan bentuk dan hiasan Barat, seperti pemandangan, adegan yang diambil dari sejarah, buku Injil dan mitologi, lambang-lambang, dan sebagainya. Pasaran untuk barang seperti ini tidak luas dan ongkos produksinya tinggi, sehingga dapat dimengerti apabila hanya beberapa pabrik saja yang membuatnya secara khusus. Di kota Haarlem ada pabrik milik ayah dan anak Verstraeten, di Delft terutama milik Hendrik Marcelisz van Gogh (pabrik itu bernama "De porceleinen Schotel), Ermpgen Cornelisdr (pabrik "De Porceleyen Lampetkan), dan Egbert Jansz van Swennen (De Romeyn).

Barang Delft yang Meniru Porselin Cina

Kira-kira mulai tahun 1620 dan tahun-tahun berikutnya, keramik *mayolica* dan *fayence* diproduksi berdampingan, masing-masing untuk pasaran yang berbeda. Keadaan ini mulai berubah pada pertengahan abad itu disebabkan oleh prang saudara di Cina. Sebagai akibatnya VOC mendapat kesukaran dalam pembelian porselin Cina, sehingga impor porselin berkurang sekitar tahun 1640 dan kekurangan ini makin dirasakan pada tahun 1650. Seperti telah dikemukakan oleh Van Dam, industri *fayence* di Delft dengan segera bereaksi dalam menghadapi situasi yang berubah itu. Justru dengan porselin *fayence* yang halus, yang meniru porselin Cina dalam rupa, tetapi tidak dalam cara menghiasnya, sekarang dengan mudah dapat mengambil alih bagian dari pasaran porselin, kalau saja hiasannya juga bergaya Cina.

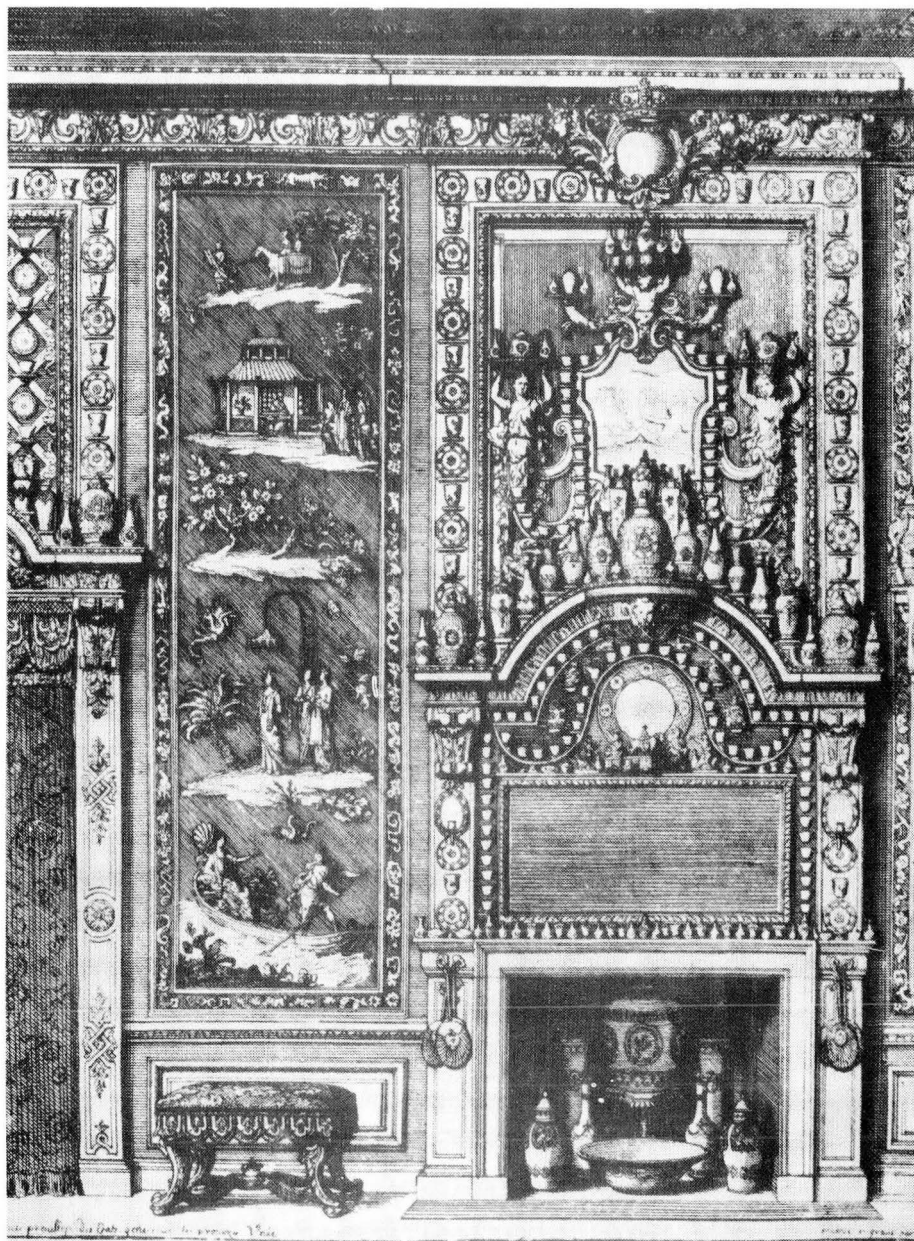
Pada tahun 1647, ada beberapa pabrik yang memperluas pabriknya dan mengalihkan produksinya ke produksi tiruan porselin Cina. Pabrik-pabrik lain juga melihat kemungkinan-kemungkinan itu dan mereka beralih dari pembuatan tegel atau *mayolica* ke porselin *fayence*. Pada tahun 1647, di Delft hanya ada 4 pabrik keramik *fayence*,

tetapi pada tahun 1661 telah bertambah menjadi dua puluh atau lebih, bahkan pada akhir kuartal abad itu ada tiga puluh pabrik yang kebanyakan membuat porselin bergaya Cina. Pabrik-pabrik ini berada di atas angin, karena VOC tidak berhasil mendapatkan penggantian porselin Cina yang baik. Porselin Jepang ternyata mahal sekali dan jumlahnya pasti tidak akan dapat memenuhi permintaan porselin di Eropa, sedangkan yang ada saja belum dapat mencukupi permintaan negeri Belanda.

Jadi, Delft *fayence* bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan akan porselin dari negeri Belanda tetapi juga dapat memenuhi sebagian dari permintaan ekspor, walaupun ada, saingannya di Eropa dari pabrik-pabrik *fayence* di Nevers, Rouaan, Moustiers, dan dari Italia yang juga dengan segera membuat porselin dengan gaya Cina.

Ada beberapa sebab mengapa produksi keramik *fayence*, *Delfts Blauw*, atau Delft Biru, itu dipusatkan di Delft. Di sana sudah lama dikenal teknik pembuatannya sehingga mereka dengan cepat dapat mengubah cara memproduksi dan memperluasnya. Pengrajin *mayolica* kemudian menyusul membuat keramik *fayence* secara besar-besaran. Pada tahun lima puluhan dengan mudah mereka mendapat tempat di sana. Untuk pabriknya, mereka membeli pabrik-pabrik bir yang produksinya mulai menurun. Ketika makin lama makin banyak pabrik pembuat *fayence*, mereka mulai tertarik untuk mendirikan perusahaan yang mensuplai tanah liat yang sudah diolah, glasir, cetakan-cetakan, tabung-tabung, dan sebagainya. Hal inilah yang mendorong berdirinya pabrik-pabrik *fayence* yang baru (gambar 8). Pada tahun 1660 hampir tidak ada pabrik *mayolica* di Delft dan pasaran untuk barang tersebut diambil alih oleh kota-kota lain, antara lain Rotterdam yang memproduksi ubin atau tegel.

Motif-motif gaya Cina tentu diambil dari contoh-contoh porselin yang ada pada waktu itu, yaitu porselin *Kraak* dan porselin Masa Peralihan. Sering dapat dilihat tiruan yang dicontoh secara mendetil dari gambar-gambar pada porselin *Kraak*, seperti gambar itik dengan pemandangan air, dua rusa di hutan, jangkerik di atas batu karang



Daniel Marot (kira-kira 1661–1752), rancangan untuk bangunan dinding yang mengelilingi cerobong asap dalam kamar dan panil dinding bergaya Cina. Gambar ukir ini adalah bagian dari seri "Nouvelle Cheminees," kira-kira dari tahun 1695. Diambil dari P. Jesses, "Das Ornamentwerk des Daniel Marot," Berlin, 1892.

selera orang Belanda. Altar di rumah atau di kelenteng-kelenteng di Cina secara tradisional dihias dengan sejumlah jambangan yang merupakan satu set, walaupun jambangan-jambangan itu berbeda ukurannya.

Pada akhir abad ke-17 banyak set porselin untuk pajangan sampai ke Nederland dan set-set itu ditempatkan di atas perapian atau di atas lemari sebagai hiasan. Tiruan dari set-set seperti itu, yang dibuat dari porselin *fayence* dengan bermacam-macam variasi, tidak lama setelah itu bermunculan di mana-mana. Jambangan bentuk baluster adalah bentuk yang paling umum dijumpai, tetapi telah diubah menjadi lebih panjang dan bagian bulatnya lebih ditonjolkan serta tutup jambangannya dibuat seperti kubah, beriga-riga atau bersegi banyak. Beberapa set dibuat dengan jambangan yang tingginya sama, pada set lain jambangan yang ditempatkan di tengah lebih tinggi daripada jambangan lainnya. Jadi, jambangan yang tertinggi di tengah, di kanan dan kirinya ada jambangan yang ukurannya lebih rendah.

Selain jambangan yang berbentuk *bokor* atau bertutup, set-set itu juga dapat terdiri dari jambangan berbentuk buah labu seperti silinder tinggi, jambangan bertutup porselin, botol berleher panjang, dan sebagainya. Beberapa model jambangan dikirim ke Cina sebagai contoh untuk ditiru atas pesanan VOC dan pada abad ke-18 dimasukkan ke negeri Belanda.

Penggunaan yang bertambah dari set-set pajangan untuk lemari pada kuartal terakhir abad ke-17 dapat dihubungkan dengan munculnya mebel baru, yaitu lemari pajangan porselin yang disebut *kabinet*. Sebelumnya kekayaan seseorang akan porselin dipamerkan di atas rak-rak, di dinding, dalam lemari kecil berkaca yang digantung di dinding (gambar 9 dan 10).

Lemari porselin baru ini mempunyai pintu kaca pada kedua sampingnya, sehingga porselin dapat dipajang dengan aman di dalamnya, tetapi juga dapat terlihat dan menambah semarak suatu interior. Di atasnya dipajang set jambangan lemari tadi. Untuk itu dengan sengaja dibuat tempat datar di belakang bagian atas yang berlekuk-lekuk itu. Jadi, se-

cara keseluruhan kabinet itu memang sengaja dibuat untuk menyimpan porselin dan memajangkan set jambangan di atasnya, karena tanpa set tersebut lemari dianggap tidak lengkap (gambar ii).

"Petit Feu," Api kecil dan Imari Delft

Teknik penggunaan glasir email terus disempurnakan terutama untuk dekorasi dengan warna hitam, merah bata, dan emas. Warna-warna ini biasanya berubah pada suhu tinggi, seperti 900°C. Oleh sebab itu, harus dibakar tersendiri pada pembakaran yang ketiga kalinya, dengan suhu yang lebih rendah, seperti 600°C. Mungkin teknik *Petit feu* ini diterapkan karena masalahnya timbul ketika membuat porselin tiruan Imari, Jepang. Ciri khas dari porselin ini adalah dekorasi penuh dalam kombinasi warna yang kontras dari warna biru bawah glasir merah besi, dan warna emas.

Banyaknya peminat untuk barang baru dan masih langka itu, menimbulkan keinginan untuk meniru dalam porselin *fayence* pelikrom. Ketika masalah-masalah teknis telah diatasi pada tahun 1700, porselin Imari Delft ini merupakan golongan tersendiri dalam golongan besar *fayence* polikrom. Dalam proses pembakaran golongan ini, warna biru dibakar dengan suhu tinggi, lalu glasir timbel, warna merah dan emas dibakar setelah itu dalam *Petit Feu*. Karena tidak banyak motif Jepang yang dapat ditiru, dekorasinya hanya terdiri dari motif-motif bunga, keranjang bunga, burung dan beberapa motif *Chinoiserie*, kadang-kadang dijumpai juga porselin yang mirip porselin Kakie-mon. Kebanyakan porselin Imari Delft dibuat oleh pabrik "De Griekse A" yang khusus membuatnya pada kuartal pertama abad ke-18 di bawah Rieter Adriaensz Kocks. Bentuknya diambil dari model-model yang umum pada porselin Delft, walaupun, ada juga satu dua buah yang mirip bentuk Jepang (no. 122).

Selain warna-warna keramel hitam, merah, dan emas, teknik *petit feu* ini juga dapat dipakai untuk warna-warna keramel lainnya seperti hijau dan kuning dan merah jambu, terutama untuk pekerjaan yang cermat dan halus. Jadi,

teknik ini juga dipergunakan untuk membuat tiruan porcelin jenis Kakiemon, *Famille verte* dan *Famille Rose* Cina yang telah muncul di pasaran negeri Belanda sejak tahun 1720–1730. Pada kuartal kedua abad ke-18 benda porcelin polikrom yang istimewa mutunya diproduksi dengan warna-warna yang hanya dibakar dalam dapur yang menggunakan teknik *petit feu*. Mengingat besarnya risiko pecah dan kesalahan dalam proses pembakaran yang harus dilakukan sampai tiga kali dan banyaknya pekerja yang terlibat dalam pembuatannya yang semuanya menyebabkan barang ini menjadi mahal sekali maka hanya beberapa pabrik saja yang membuatnya. Antara lain "*De Dobbende Schenckkan*" di bawah pimpinan Gilles dan Hendrik de Koningh bersaudara dan "*De drie vergulde Astonneken*" di bawah Zacharias Dextra, di samping "*De Grieksche A.*" Untuk lukisannya pabrik-pabrik ini mempekerjakan ahli-ahli "pelukis emas" yang bekerja tetap atau dibayar per pesanan.

Dalam hubungan ini harus disebut porcelin yang dihias di negeri Belanda atau lebih dikenal dengan *Amsterdam Bont*, istilah yang dipakai untuk menandakan porcelin bercorak Timur yang dihias dengan warna-warna email di negeri Belanda. Dalam kategori ini secara umum dapat dibedakan 3 golongan, walaupun kategori ini belum banyak diteliti. Pertama-tama adalah porcelin Cina, berupa piring, ceret, jambangan, dan botol yang diimpor tanpa hiasan atau hanya dihias dengan pinggiran biru. Golongan kedua adalah porcelin Cina yang dihias di negeri Belanda dengan warna-warna email dengan dekorasi gaya *Chinai-serie* atau Kakiemon. Yang dihias dengan gaya Kakiemon biasanya meniru contoh porcelin Jepang secara cermat. Mengingat teknik dan pengalaman yang diperlukan untuk membuat hiasan seperti itu dapat dipastikan bahwa pekerjaan ini dilakukan di Delft. Ini juga berlaku untuk jenis porcelin Jepang, terutama botol-botol obat. Dalam jenis ini dapat ditemui botol-botol yang dihias dengan gaya Barat maupun gaya Kakiemon. Golongan ketiga terdiri dari porcelin Cina yang kebanyakan dihias dengan biru bawah glasir. Motif Cina ini lalu ditambah dengan

hiasan-hiasan dalam warna email. Pada mulanya hiasan Cina ini dibiarkan dan hanya ditambah dengan lukisan gaya Cina, Jepang, atau Barat. Akan tetapi lama-kelamaan dalam kuartal kedua dan ketiga abad ke-18 dibuat dekorasi yang lebih kasar yang dilukis di atas dekorasi Cina yang telah ada. Biasanya diterapkan pada mangkok-mangkok sederhana, piring, dan cangkir. Piringnya, yang "dihias" dengan warna merah besi dan emas dengan teknik *petit feu*, selain di Delft mungkin saja dilakukan di Rotterdam, Haarlem atau Amsterdam.

Porcelin polikrom fayence yang semi-Timur dapat dibakar dengan suhu tinggi ataupun rendah. Porcelin ini mencapai masa kejayaannya sekitar tahun 1680 sampai 1740 dan menggeser porcelin *fayence* putih biru yang dianggap sudah kuno. Porcelin polikrom *fayence* tersebut telah berhasil mendapat tempat yang begitu baik dalam pasaran porcelin pada waktu itu. Hal ini pertama-tama disebabkan oleh langkanya porcelin Cina dengan warna email dan langkanya porcelin Jepang ketika itu. Selain itu juga, karena VOC mengurangi pembelian porcelin untuk negeri Belanda setelah itu tetap disuplai oleh pedagang-pedagang Inggris, Perancis, dan Belanda, tetapi mereka lebih banyak mengimpor porcelin biru-putih dari pada porcelin Cina dengan warna email atau mengimpornya hanya dalam jumlah terbatas. Sebab lain yang menguntungkan porcelin Delft jenis ini adalah lebih banyak pilihan dan dapat menciptakan model-model baru dengan segera setelah ada permintaan. Lagi pula pada zaman itu minat masyarakat terhadap segala yang datang dari Timur atau bergaya Timur sangat besar, sehingga pabrik-pabrik porcelin *fayence* banyak mendapat untung.

Kemerosotan Pabrik-pabrik di Delft

Dapat dimengerti apabila produksi *fayence* setelah tahun 1740 atau kira-kira pada waktu itu menurun. Kekurangan akan porcelin, sehingga *fayence* sangat laku, mulai terpenuhi setelah VOC berdagang langsung dengan Kanton dan mengimpor porcelin Cina pada tahun 1729. Faktor lain yang penting pula adalah sekitar tahun



Pieter van Ruyven (1651 sampai kira-kira 1719), hiasan bangunan dinding yang mengelilingi cerobon asap dalam kamar dengan hiasan di kedua samping berupa burung kakaktua dan porselin Delft faiense dihias dengan motif-motif Cina. Cat minyak di atas kanvas, 112 x 117 cm, ditanda-tangani dan bertanggal tahun 1719, Amsterdam, Historisch Museum.

1700 bentuk-bentuk menurut model Eropa makin banyak dibuat di Cina, sehingga dapat dipakai dalam interior Belanda. Servis-servis teh, seperti kopi dan servis makan, set pajangan untuk lemari, tempat mentega, piring, piring lauk-pauk, mangkok, dan alat-alat rumah tangga lainnya, diimpor dalam jumlah besar dan dijual dengan harga rendah, sehingga *fayence* tidak dapat bersaing. Juga menarik untuk diketahui pada periode ini banyak porselin Delft dikirim ke Cina untuk dipakai sebagai contoh pesanan. Vas Cina berbentuk tugu obelisk yang ada di Museum Groninger (Kat No. 33) merupakan tiruan yang cermat dari vas yang dibuat di Delft, sehingga si pembuat di Cina juga membubuhi cap "AK" yang berasal dari nama Adrisen Kocks dari pabrik "De Grieksehe A."

Catatan lengkap mengenai model-model Delft dapat dijumpai di dalam dokumen-dokumen VOC. Pada tahun 1729 kapal-kapal dipersiapkan untuk berlayar ke Kanton dengan biaya 500 gulden dikirimkan tiga peti penuh porselin Delft yang akan digunakan sebagai contoh pesanan VOC. Dapat dipastikan bahwa porselin tersebut dari jenis Delft *fayence*. Pada tahun 1756 tempat mentega dari Delft dengan pinggiran berundak telah dikirim sebagai contoh. Pada tahun 1773 piring khas ikan haring, dan pada tahun 1778 empat patung untuk ditiru oleh pengrajin Cina.

Dengan berlimpahnya porselin Cina, yang harganya relatif murah di pasaran negeri Belanda, porselin Delft *fayence* dengan motif Timur hilang sama sekali. Bukan hanya permintaan akan jenis ini menghilang, tetapi jenis dengan dekorasi Barat pun demikian pula. Hal ini disebabkan munculnya jenis-jenis keramik baru pada abad ke-18, seperti porselin dari daratan Eropa dan tembikar dari Inggris.

Poci Teh Delft Berwarna Merah

Telah banyak percobaan dilakukan pada abad ke-17 di Eropa untuk meniru bahan, bentuk dan hiasan porselin Cina. Akan tetapi, semua percobaan ternyata telah gagal, karena pengetahuan mengenai tanah liat dan cara kerja di Cina tidak diketahui. Bahan kaolin, suatu komponen de-

ngan titik leleh yang tinggi, diperlukan dalam pembuatan porselin yang keras. Secara teknis juga belum mungkin untuk mencapai suhu yang begitu tinggi yang diperlukan dalam pembuatan porselin.

Delft sendiri belum pernah mencoba membuat porselin, walaupun pengrajin di sana pernah membuat eksperimen dengan tanah liat merah yang keras, tidak diglasir dan bahan-batuan. Percobaan ini boleh dikatakan sukses. Poci teh dan tatakan untuk poci teh *aatepans* dan barang lain yang dibuat dari bahan itu merupakan suatu bagian yang menarik dari industri keramik di Delft. Bukan hanya sehubungan dengan model Cinanya, tetapi karena bahan itu memainkan peranan penting ke arah penemuan porselin yang benar-benar keras oleh orang Jerman bernama J.F. Bottger di kota Dresden pada tahun 1708.

Pada permulaan abad ke-17 di Negeri Belanda telah dikenal poci teh yang tidak berlapis glasir dari Yixing walaupun hanya sebagai barang aneh. Meningkatnya penggunaan teh pada bagian kedua abad itu menyebabkan permintaan akan poci-poci meningkat, karena poci itu dianggap yang paling baik untuk mengeluarkan harumnya teh (lihat gambar 12). Barang ini tidak disebut dalam dokumen-dokumen resmi VOC. Kemungkinan, poci-poci itu telah dibawa secara pribadi ke negeri Belanda melalui *Jakarta*, tetapi karena tidak cukup untuk memenuhi permintaan, sehingga beberapa pengrajin keramik menirunya.

Pada tahun 1678, seorang yang bernama Lember Cleffus memberitahukan bahwa ia sudah mulai memproduksi poci-poci seperti yang dimaksud sejak 1672 dan sekarang telah begitu baik produksinya, sehingga tidak ada perbedaan dengan poci teh dari Timur. Ia menjadi saingan dari Arie de Milde, pengrajin lain yang juga bereksperimen dengan bahan-batuan merah. Untuk melindungi penemuannya terhadap Cleffius maka pada 1679 Milde meminta hak paten. Hak ini tidak diberikan, tetapi ia diberi izin untuk melindungi produksinya dengan membubuhi cap yang didaftarkan. Tidak banyak yang diketahui tentang poci-poci yang dibuat Cleffius sehingga kelihatannya seolah-olah De Milde berkembang menjadi produsen yang terpenting

dari poci-poci merah itu. Setelah ia meninggal pada tahun 1708 pabriknya diteruskan oleh putrinya sampai tahun 1724. Sampai sekarang tidak diketahui proses apa yang dipakai oleh De Milde, tetapi sudah terbukti bahwa ia berhasil membuat bahan-batuan yang keras dan kedap air yang dapat dibakar dengan suhu tinggi. Ia memproduksi poci-poci Yixing tiruan dengan mengagumkan bukan hanya bahannya saja yang sama, tetapi bentuk dan dekorasinya pun sama. Sampai sekarang, seorang ahli pun masih sukar untuk dapat membedakan poci-poci, asli Yixing dengan poci asal Delft.

Selain itu, De Milde, Lemberus van Eenhoorn, Jacobus de Caluwe, dan De Rotte juga membuat poci-poci dari tanah liat merah. Poci dari de Caluwe sering dihias dengan garis-garis miring yang diukir. Di samping itu de Caluwe juga membuat poci teh dengan glasir timah hitam bening.

Produksinya lebih lembut dan tidak begitu padat seperti kepunyaan De Milde.

Banyak poci teh mempunyai hiasan yang ditempel, berupa ranting berbung, singa, naga, simbol-simbol Cina, dan sebagainya, yang ditiru dari poci Yixing. Selain tanpa cap, juga tanpa figur orang dan, kalau pun ada, selalu figur orang Cina.

Mungkin poci-poci ini dibuat oleh pabrik "De Metalen B" dan "De Grieksche A", figur-figur itu diproduksi dalam jenis *fayence*. Perhatikanlah gambar no. 55 dan 140, yaitu figur orang tua, yang satu adalah Yixing merah dan yang satu lagi jenis *fayence*, tetapi keduanya kelihatan dibuat dengan cetakan yang sama.

Penemuan Porselin di Meissen.

Pada tahun 1701 pabrik De Milde dikunjungi oleh ahli fisika Jerman Ehrenfield Walther, Count von Tschirnhaus yang menyelidiki bahan dan teknik baru untuk Elec-tor dari Saxony, yang bernama "Augustus Yang Kuat", sebagai dasar untuk mendirikan cabang baru suatu industri. Seperti juga banyak orang lain pada waktu itu Von Tschirnhaus juga menaruh minat terhadap pembuatan

porselin. Jadi, ia sangat tertarik akan komposisi keramik merah keras yang datang dari Delft. Di sana juga bekerja Johan Frederick Bottger seorang ahli kimia yang tidak sukses ketika mencoba membuat emas. Pertemuan von Tschirnhaus dan Bottger, yang sudah biasa membuat percobaan, membuahkan percobaan-percobaan baru dalam lapangan keramik sekitar tahun 1705 yang berdasarkan pembuatan bahan batuan merah. Mungkin dipakai poci-poci teh dari de Milde sebagai contoh dan berdasarkan pengetahuan yang didengar di sana-sini maka Bottger bekerja sama dengan Von Tschirnhaus menghasilkan bahan-batuan keras yang dikembangkan dalam beberapa tahun tahap. Percobaan-percobaan ini dapat dilakukan dengan adanya perkembangan baru dalam tanur pembakaran yang dapat menghasilkan suhu yang sangat tinggi. Porselin yang betul-betul putih baru "ditemukan" pada tahun 1708, ketika digunakan tanah liat yang mengandung kaolin. Akan tetapi, sebelum sampai tahap produksi komersial masih banyak rintangan yang harus dilalui terutama yang ada hubungannya dengan bahan glasir dan email. Baru pada tahun 1713 dapat dihasilkan sejumlah porselin yang memadai dari pabrik porselin di Meissen yang secara resmi telah didirikan pada tahun 1710, hasilnya lalu dipamerkan di Leipziger Fair.

Pada tahun-tahun permulaan, yang dibuat kebanyakan barang dari bahan batuan merah dengan bentuk Barat dan seringkali dipoles licin atau diukir dan berfaset banyak. Setelah tahun 1713 bahan-batuan Bottger tergeser oleh porselin Meissen yang mencapai sukses besar. Tidak dapat dihindarkan apabila rahasia pembuatan porselin lama-kelamaan bocor juga. Pada tahun 1717 Du Paquier mendirikan pabrik porselin di Wina dengan pekerja dari pabrik Meissen dan, tidak lama kemudian, disusul oleh Vessi bersaudara di Venesia pada tahun 1720. Akan tetapi, pabrik-pabrik itu tidak merupakan ancaman dan pada bagian pertama abad ke-18 pabrik Meissen mencapai posisi puncak yang tidak tergoyahkan dan terkenal sebagai pabrik yang penting dan menentukan mode. Penyempurnaan teknis menghasilkan suatu produk yang isti-



Lemari pajangan dari kayu eik yang dilapis dengan veneer kayu wortel-noot, tinggi 230 cm, lebar 170 cm, Nederland dari pertengahan abad ke-18. Di atas lemari satu set porselin Cina "Famille Rose."

mewa, lagi pula J.G. Horoldt yang menjadi pelukis porselinnya dan ahli model seperti J.J. Kandler menjamin suatu hasil artistik yang tinggi. Di samping itu pabrik ini juga menghasilkan suatu kumpulan bentuk baru bergaya Eropa.

Patung-patung porselin menjadi salah satu keistimewaan pabrik ini. Patung-patung itu dipakai untuk menghias meja ataupun kamar-kamar dan dianggap jauh lebih bagus daripada patung-patung Blanc de Chine dari Cina. Supaya dapat bersaing di pasaran perlengkapan rumah tangga maka pelukis Horoldt membuat lukisan *Chinoiserie* lain daripada yang lain untuk menghias servis teh dan servis makan Meissen, tetapi lama-kelamaan lukisan itu diganti dengan yang bergaya Eropa.

Baru pada pertengahan abad itu didirikan pabrik-pabrik porselin lain di Jerman. Pada umumnya porselin dari Meissen dipakai sebagai contoh model dan hiasannya. Pabrik-pabrik yang terkenal adalah Nymphenburg (1740, Höchst (1750), Berlin (1751), Furstenburg (1753), Frankenthal (1755), dan Ludwigsburg (1758).

Di negara-negara lain situasinya agak lebih sulit, karena di sana dibuat perbedaan antara porselin *hard-paste*, seperti yang dari Cina dan Jerman, dan porselin *soft-paste*. Sepintas lalu kedua bahan memang kelihatannya sama, yaitu kedua-duanya putih, agak bening, dan mengeluarkan bunyi nyaring bila diketok. Akan tetapi, porselin *soft-paste* tidak begitu keras. Glasirnya yang tebal dan agak retak, retak hanya merupakan lapisan dan tidak melebur dengan bendanya, tetapi bahan emailnya sering bercampur sedikit dengan glasir dan tidak tinggal di atas glasirnya. Perbedaan besar terletak pada bahan baku yang dipakai dan suhu yang digunakan ketika dibakar. Porselin *soft-paste* dibuat dari tanah liat dicampur dengan berbagai-bagai bahan, tetapi bukan kaolin.

Campuran ini tidak begitu lentur, jadi agak sukar untuk membentuk model yang diinginkan dan titik lelehnya sangat rendah, sehingga proses vitrifikasi dengan mudah berubah jika dibakar dengan suhu 1100°C, hasilnya bendanya hancur. Glasirnya selalu dibakar dengan suhu yang le-

bih rendah pada pembakaran kedua. Di Prancis ada beberapa pabrik porselin *soft-paste*, antara lain yang terkenal adalah St. Cloud (1677), Chantilly (1725), Vincennes (1738) yang dipindahkan ke Sevres pada tahun 1753, Niderviler (1754), dan Luneville (1769). Porselin *hard-paste* dibuat di Strasbourg, hanya untuk jangka waktu pendek (kira-kira 1751--1754) dan baru pada tahun 1772 porselin dibuat dalam jumlah besar di Sevres.

Di Inggris porselin *soft-paste*, seperti porselin di Prancis, dibuat di Chelsea (1743) dan Derby (kira-kira tahun 1745). Dengan ditambahkan abu berasal dari tulang atau steatite (batu sabun) tercapailah campuran tanah liat yang lebih mudah dibentuk, seperti yang dilakukan di Bow (kira-kira tahun 1749), Worcester (1751) dan Caughley (1772).

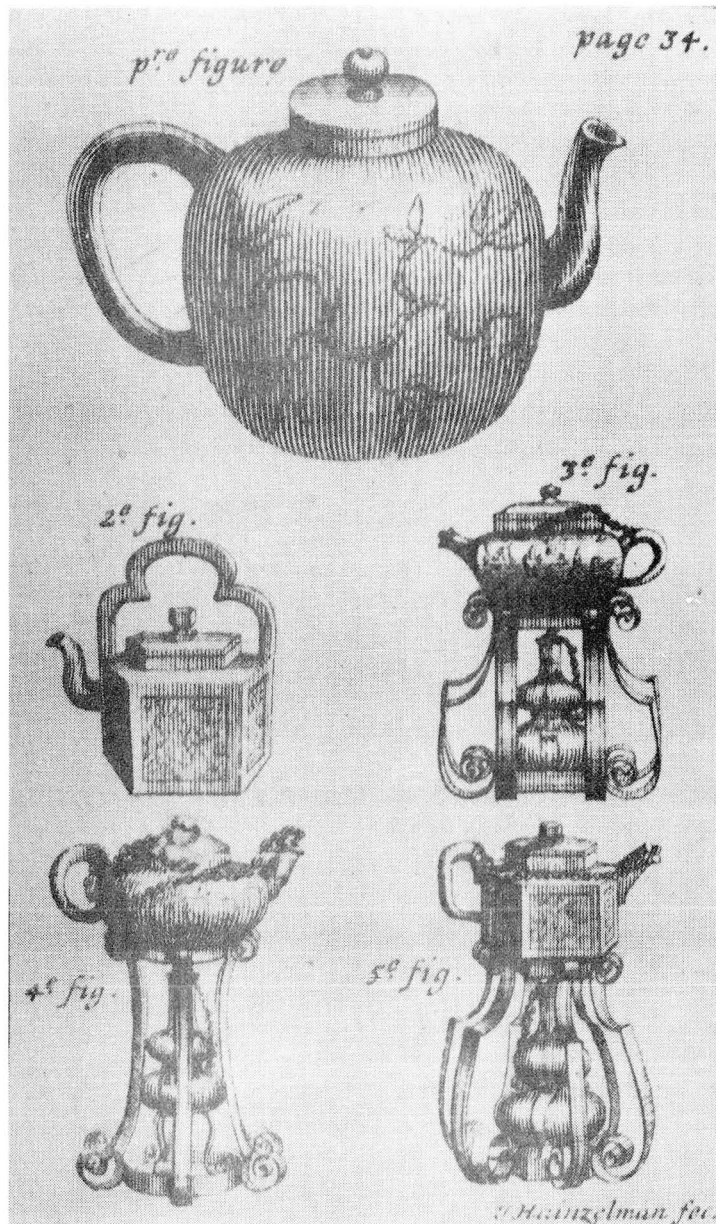
Jenis ini tahan suhu yang lebih tinggi, tetapi hasil yang dikenal dengan nama porselin tulang ini harus dimasukkan dalam golongan porselin "*soft-paste*". William Cookworthy membuat porselin *hard-paste* dengan benar, mula-mulanya di Plymouth (1768) dan selanjutnya di Bristol (1770).

Di Swiss porselin *hard-paste* dibuat di Zurich. Di Italia porselin *soft-paste* dibuat di Doccia (1753), Capodimonte (1743) dan Cozzi's factory di Venesia (1758). Di Belgia porselin *soft-paste* dibuat di Tournai.

Porselin Belanda

Di negeri Belanda porselin dibuat pada abad ke-18, porselinnya sama seperti yang dibuat di Jerman, yaitu porselin *hard-paste*. Pabrik yang pertama didirikan di kota Weesp pada tahun 1757 oleh orang Inggris bernama Daniel McCarthy, tetapi tidak banyak diketahui apa yang dibuat di sana. Pada tahun 1759 pabrik ini diambil alih oleh Count van Gronsdeld-Diepenbroock-Impel.

Produksinya dimulai terutama setelah tahun 1762, dengan bantuan pekerja dari pabrik Meissen dan pelukis porselin dari Prancis. Porselin halus mewah yang dibuat di tempat ini, dihias dengan email di atas glasir, tetapi pabrik ini terpaksa ditutup pada tahun 1768, karena kesukaran keuangan.



Gambar bermacam-macam poci teh Cina, yang paling atas poci bahan batuan merah dari Yxing, etsa tembaga, gambar diambil dari Nicolas de Blegny *Le bon usage du the, du caffee et du chocolat, etc.* Paris, 1687.

an. Persediaan dan peralatannya diambil alih oleh seorang pastor bernama Johannes de Mol, yang telah mendirikan pabrik porselin di Loosdrecht, untuk memberi kesempatan kerja pada umatnya yang miskin. Ia sendiri tertarik akan segi teknisnya. Jadi, ia menghargai problem-problem yang ada sangkut pautnya dengan pembuatan porselin. Dalam menghias persediaan porselin yang diambil alih itu, ia membatasi diri. Di samping itu ia juga mengambil porselin dari pabrik Schretzheim di Jerman. Di sana pembantu-pembantunya membuat bermacam-macam *test*. Baru pada tahun 1774 ia mulai memproduksi sendiri dan produksinya mencapai sukses. Di samping itu, ia dapat memberikan pekerjaan kepada penduduk Loosdrecht. Pastor de Mol mengkhususkan diri untuk membuat porselin bermutu baik dengan hiasan halus.

Hiasan-hiasan itu pada umumnya dibuat dengan warna-warna email, tetapi kadang-kadang juga dengan warna biru, berupa pemandangan, burung, bunga, kupu-kupu dan sebagainya dengan gaya Jerman. Kadang-kadang juga dijumpai tiruan porselin Cina dan Jepang, tetapi mungkin dibuat hanya untuk melengkapi servis-servis yang sudah ada. Pilihannya banyak sekali, juga termasuk bermacam-macam servis, di samping banyak barang yang berguna dan dekoratif.

Walaupun porselin Loosdrecht ini bermutu baik dan banyak menarik perhatian di Negeri Belanda, ternyata susah untuk dipasarkan dalam jumlah besar. Harga produksi tinggi karena bahan bakunya masih harus didatangkan dari tempat lain dan juga porselin ini tidak dapat bersaing dengan barang gerabah murah dari pabrik Wedgwood dan pabrik-pabrik yang pada waktu itu membanjiri pasaran Negeri Belanda. Selain itu pada tahun 1777 di Den Haag didirikan sebuah pabrik oleh orang Jerman bernama Anton Lynckner, di sana porselin dari Tournai dan Ansbach dihias dan dijual sebagai porselin *Den Haag*. Pastor de Mol mendapat kesukaran dalam keuangan. Walaupun ia mengadakan pinjaman, pada tahun 1782 pabriknya diambil alih juga oleh para pemberi pinjaman dan pemegang saham utama.

Mereka lalu menjual sebagian persediaan porselin, bahan baku, dan peralatannya, tetapi tetap meneruskan produksinya dalam jumlah yang lebih kecil sampai tahun 1784, kemudian pabriknya dipindahkan ke Ouder-Amstel di dekat Amsterdam.

Pengelolaan pabrik baru ini diserahkan kepada Friedrich Daeuber yang dengan segera memulai produksinya dengan bantuan pekerja trampil dari Loosdrecht dan dari lain tempat. Dalam periode pertama persediaan lama dari Loosdrecht dipakai, begitu pula cetakan-cetakannya, tetapi setelah itu diperkenalkan desain-desain baru terutama untuk peralatan makan dan benda-benda dekoratif dari porselin. Hiasan khas dari porselin ini adalah pemandangan kota, desain bunga, burung, motif-motif neo-klasik, pemandangan dan bunga-bunga kecil betebaran, semuanya di bawah glasir atau mempergunakan warna-warna email. Akan tetapi, karena situasi ekonomi pada waktu itu tidak memuaskan dan penjualan tidak memuaskan, maka pabrik harus dialihkan karena kesukaran dalam keuangan kepada ayah dan anak "Van Dom" pada tahun 1800. Mereka terus memproduksi sampai tahun 1809, setelah itu pabriknya dipindahkan ke Nieuwer Amstel. Walaupun mutu dan biasanya sangat baik, tetapi dengan terpaksa pabrik itu ditutup pada tahun 1814 karena kurang menguntungkan.

Masalah-masalah yang sama dihadapi oleh porselin *Den Haag* dari pabrik Lyncker yang disebut di atas. Di sini, porselin dari Ansbach dan Tournai, yang belum dihias atau sudah dihias dengan hiasan bawah glasir, dilukis lagi dengan warna email. Dekorasi-dekorasi dibuat dengan cermat dan menggunakan paduan warna yang khas pula rangkaian bunga, pemandangan, pemandangan pelabuhan, burung, kupu-kupu, dan sebagainya yang memang merupakan hiasan tradisional pada waktu itu. Seperti juga pada porselin Loosdrecht dan Amstel, porselin ini tidak dihias dengan motif-motif hanya dipakai kalau harus melengkapi servis-servis Cina atau Jepang yang sudah ada. Anggapan bahwa porselin asli juga dibuat di Den Haag, untuk jangka waktu pendek setelah tahun 1778, harus diralat,

karena cap biru di bawah glasir dapat juga dibubuhkan pada barang-barang tersebut sebelum dibakar.

Pabrik ini juga jatuh bangkrut pada tahun 1790, setelah produksinya terhenti lama sebelumnya.

Setelah pabrik di Nieuwer-Amstel ditutup pada tahun 1814, porselin tidak lagi dibuat di Negeri Belanda. Kebutuhan akan porselin dapat dipenuhi oleh porselin dari Prancis dan Jerman, sedangkan barang gerabah dari Inggris dan Belgia dipakai untuk alat-alat makan yang sederhana. Hampir semua pabrik Delft *fayence* ditutup, hanya pabrik "De Porceleynne Fles" saja yang terus membuat versi modern dari Delft *fayence* sampai masa kini. Tiruan dari *Creamware* Inggris dibuat oleh pabrik Petrus Regout di Maastricht mulai tahun 1836. Barang gerabah melalui tahap perkembangan sendiri dan selama abad ke-19 dan ke-20 dapat memenuhi pasaran di negeri Belanda, karena dibuat dalam jumlah yang cukup. Gerabah tidak dihias dengan cara melukis, tetapi memakai teknik pemindahan gambar. Pada bagian kedua abad ke-19 desain *Chinoiserie* muncul lagi secara terbatas, ini merupakan suatu ungkapan perhatian terhadap gaya dan motif zaman yang sudah berlalu.



144. PIRING BESAR

Keramik Delft, dihias dan diglasir; Museum het Prinsenhof di Delft; dari tahun 1700, Bertanda LVE. Lambert van Eenhoorn, dari pabrik "De Metalen Pot" atau LF, Louwys Fictorsz dari pabrik "De Dobbelde Schenckkan". Garis tengah 43,2 cm.

Inv. No. PDA. 84

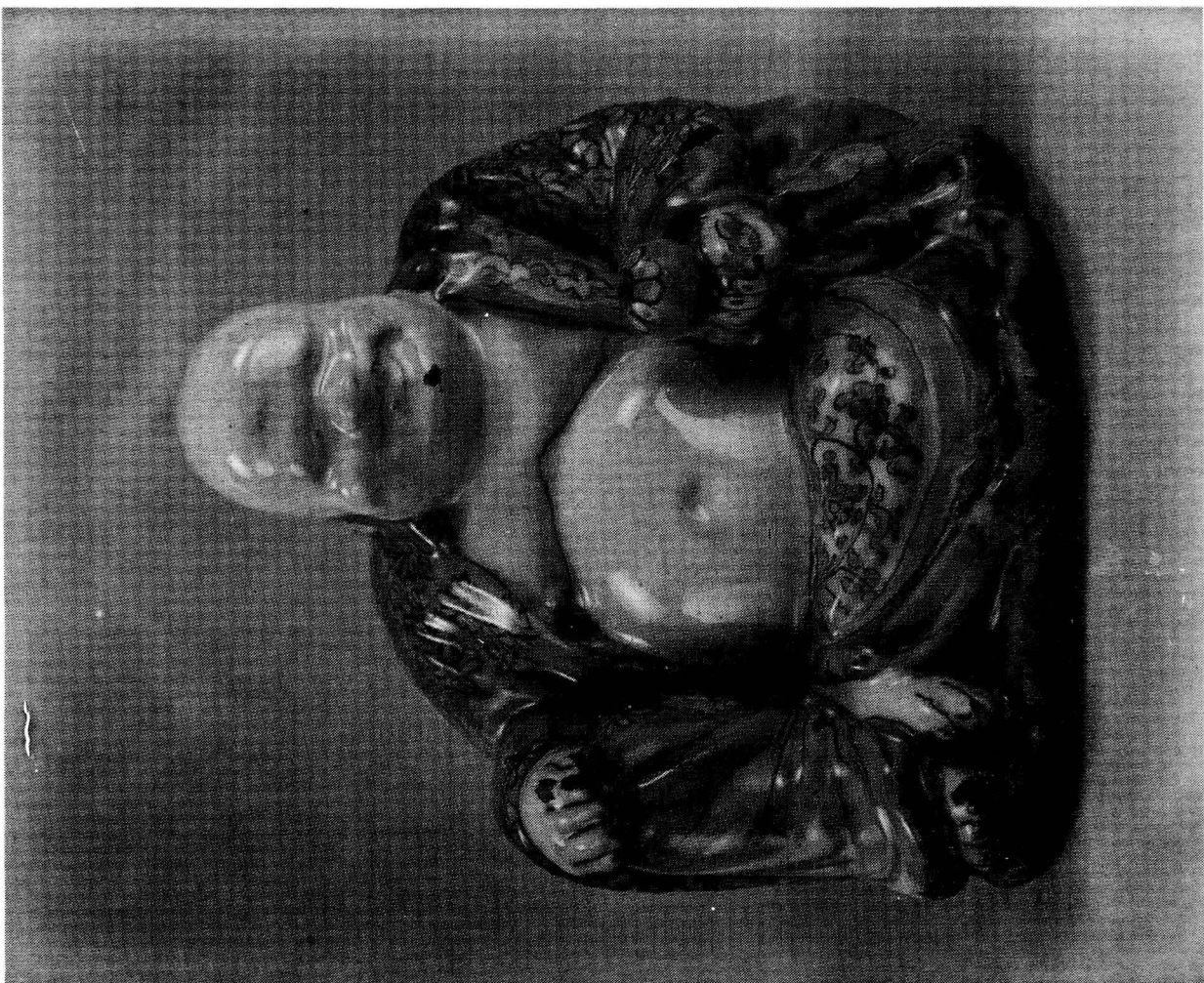
Dihias dengan desain gaya Cina, berupa bentuk orang Cina berlatar belakang suatu pemandangan. Komposisi piring ini luar biasa karena bermacam untur Cina yang diambil dari porselin biru putih dan barang yang menggunakan warna email Kangi dikelompokkan dalam beberapa bagian dan bagian-bagian ini ditumpangkan pada bagian lainnya seperti pada hiasan kolase. Keberhasilan dalam komposisi Cina ini telah dibuat. Misalnya, terlihat dalam motif awan dan penciptaan keseimbangan. Setelah akhir abad XVII, pola Cina biru putih diganti dengan secara besar-besaran dengan desain polikrom. Akan tetapi, piring ini menunjukkan bahwa dari komposisi ini dapat diciptakan sesuatu yang bagus.



117. MANGKOK BESAR BERTUTUP

Keramik Delft, dihias dan diglasir; Museum Het Prinsenhof di Delft; bertanda dengan cap dari pabrik "De Porceleyne Claeuw"; tahun 1750. Tinggi 33 cm; ukuran 38,3 x 31,8 cm.
Inv. No. PDA 127.

Hiasan berwarna biru. Badan mangkok dihias dengan panil-panil besar dan "Long Elizas" di dalam taman, dikelilingi dedaunan masing-masing panil terpisah oleh hiasan daun-daun. Mangkok sop seperti ini jarang terdapat dalam keramik Delft, keistimewaan-nya ialah model ini dilengkapi dengan alasnya dan dihias dengan "mewah". Hiasan gaya Cina pada mangkok ini tidak begitu penting dibandingkan dengan bentuk mangkok. Hal ini merupakan ciri masa itu yaitu waktu perhatian masyarakat pada keramik Delft berwarna biru berhiaskan motif dari Timur berkurang. Ketika pasaran dibanjiri oleh peralatan makan porselin yang diekspor dari Cina, pabrik-pabrik keramik di Delft mencoba merebut pasaran dengan memproduksi bentuk-bentuk yang eksklusif.



142. PATUNG DEWA CINA YANG SEDANG DUDUK
Keramik Delft yang dihias dan diglasir; Gemeente
Museum di Arnhem; Bertanda VE atau LVE, Lambert
van Eenhoorn dari pabrik "De Metalen Pot."; dari
perempat pertama abad XVIII; tinggi 12,6 cm; No.
- Inv. V 640-S.

Hiasan berwarna biru diberi tanda pengenal di dalam.
Mungkin patung Blanc de Chine telah dipakai sebagai
contoh dalam pembuatan patung ini. Pabrik "De Ma-
talen Pot" di bawah Lambert Van Eenhoorn, yang
menjadi pemilik sejak tahun 1691-1721, mengkhu-
suskan diri membuat patung semacam ini sesuai de-
ngan produksi gaya Cina pada zaman itu.

Dipinjami oleh Departemen Koleksi Budaya Negara
di Den Haag.

Ref. Kat Enschede 1969, no. 163, 164
Kat Tokyo 1982, no. 53.



146. POCI TEH

Bahan-batuan merah dari Delft; Groninger Museum di Groningen; permulaan abad XVIII. Bertanda Ary De Milde; tinggi 11,5 cm; garis tengah 6,2 cm. Inv. No. 1933–956.

Bahan-batuan tidak diglasir, dihias dengan relief ranting berbunga pada kedua belah sisi, dan motif awan di atas tutup. Di bawah dasar terdapat tanda cap, berbentuk seekor rubah meloncat dalam lingkaran dan nama Ary de Milde. Poci teh seperti ini adalah ciri khas buatan Ary de Milde, yaitu bahannya keras dan dihias secara sederhana yang dicontoh dari poci teh asal Yixing. Ciri yang lainnya ialah pegangan yang kuat dan corong poci yang pendek dan tegak.

Ref. De Visser 1928.2

Hudig 1929, gambar 102

De Jonge 1965 gambar 96

Fourest 1980 gambar 52

van Oostveen 1981 no. 40.



63. PIRING BESAR

Porselin Jepang-Arita; Amsterdam Tropen Museum; perempat ke-4 abad XVII. Garis tengah 39,5 cm. Inv. No. 1295-44.

Hiasan berwarna biru bawah glasir. Di bagian tengah ada huruf VOC dikelilingi oleh dua burung runiks dan ranting berbunga, pinggirannya dibagi dalam bidang-bidang lebar dan sempit, diisi dengan bunga-bunga. Walaupun pembagian daam bidang mengingatkan kita pada porselin Kraak, gambar ini juga menunjukkan gaya Jepang yang berkembang sendiri. Burung-burung funiks atau burung Feng Huan dengan ekor dikembangkan, juga dilukis pada porselin gaya Kakiemon maupun gaya Imari dan di Eropa sering dibuat di atas porselin fayence karena dianggap khas motif Jepang (Bandingkan kat. no. 129). Piring-piring dengan tanda VOC menggambarkan hubungan Timur-Barat dan peranan penting yang dimainkan VOC. Dibuat dalam beberapa variasi, selalu berupa porselin biru putih dan tidak pernah dalam jenis Imari. Tidak dijumpai keterangan mengenai piring-piring seperti ini dalam dokumen-dokumen VOC pada waktu itu, tetapi dapat diperkirakan bahwa piring-piring seperti itu dipesan oleh pegawai-pegawai VOC di Desima dan mungkin juga oleh mereka yang tinggal di Jakarta atau di perwakilan lain di asia.

Kepustakaan Lungsingh Sheurleer 1971, no. 18

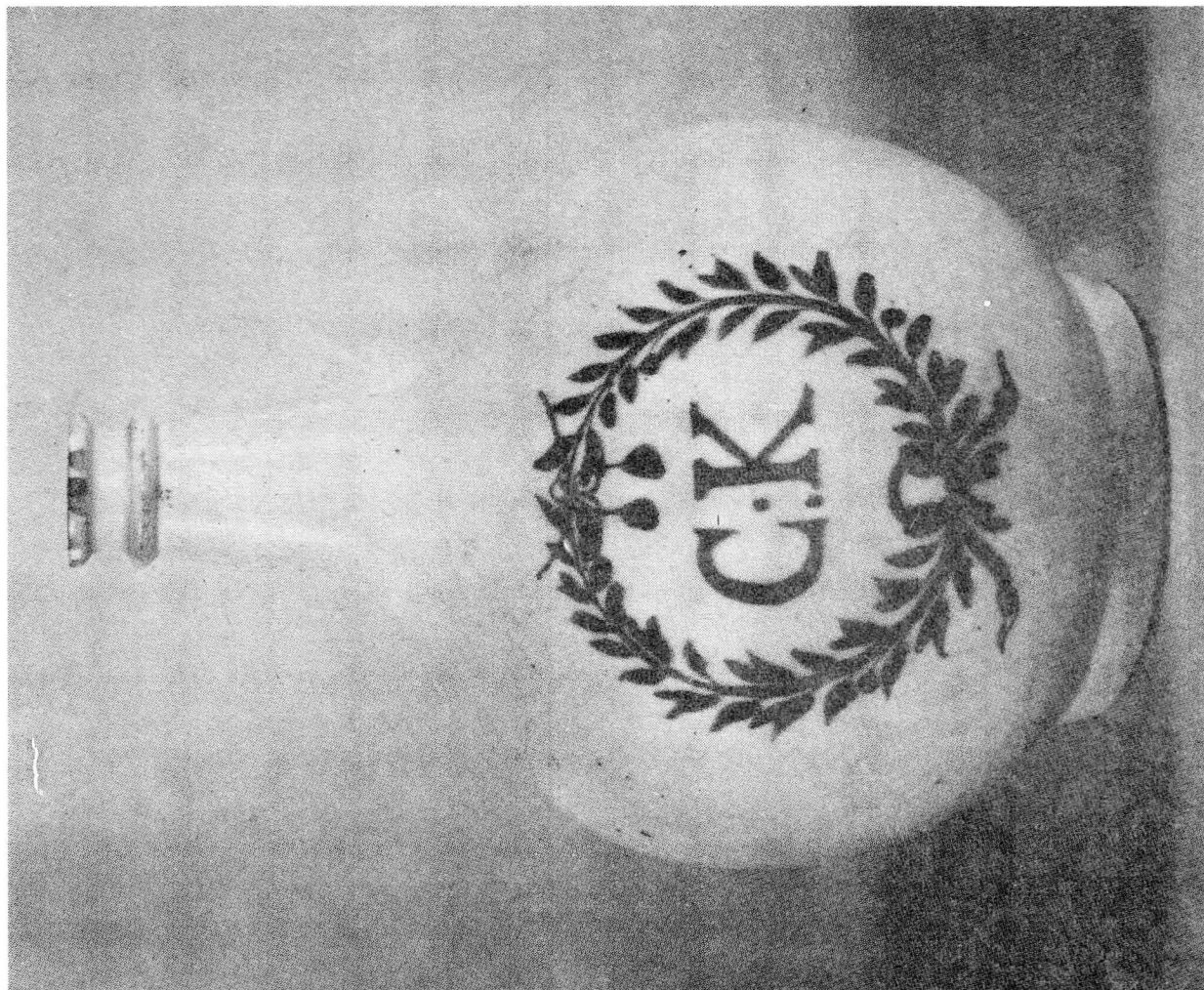
Referensi Jenyns 1965, gambar 14B

Woodward 1974, gambar 82-90

Lerner 1978, gambar 59-60

Howard & Ayers 1978, jilid I no. 100

Arts 1968, gambar 79.

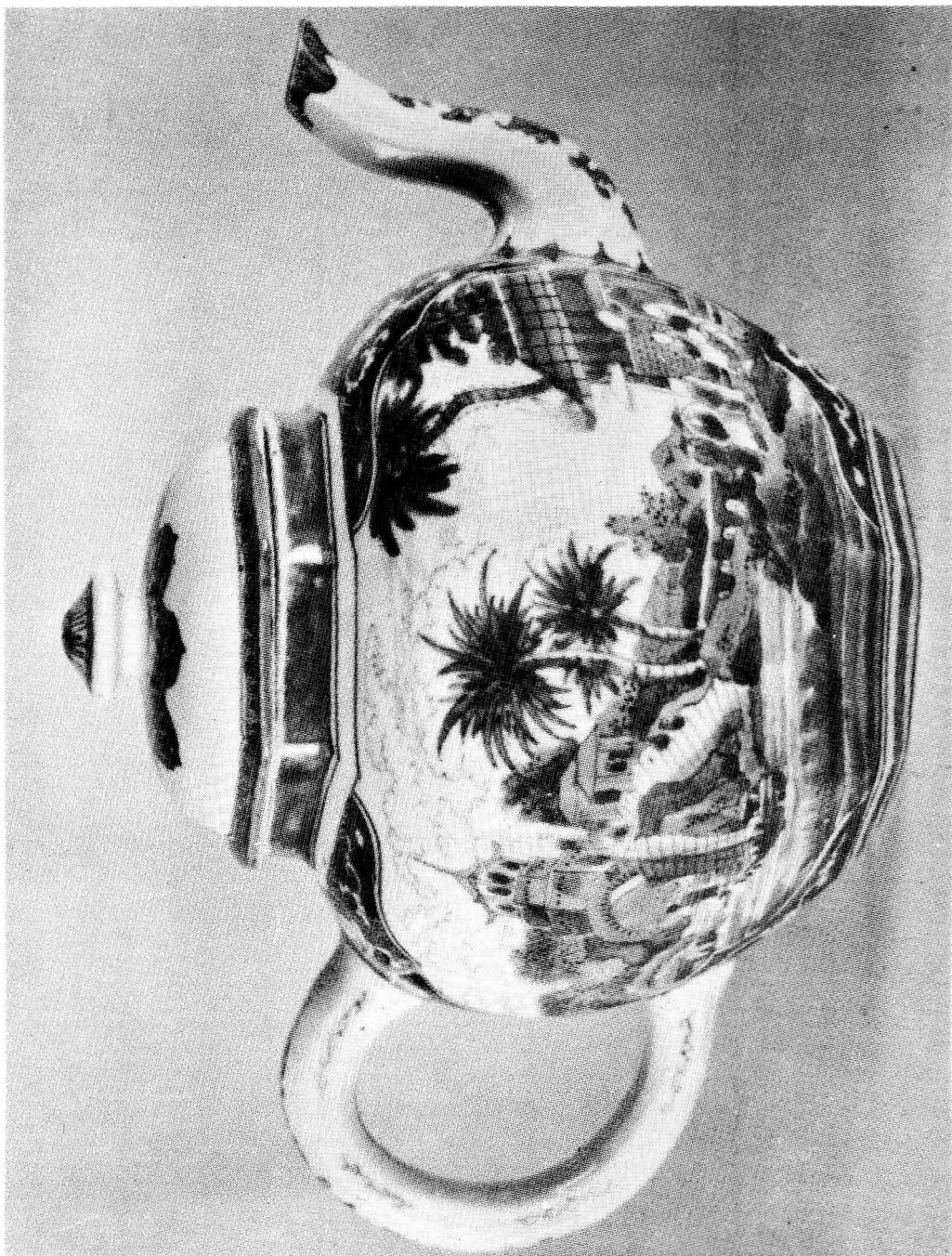


64. BOTOL OBAT.

Porselin Jepang Arita; Museum Flehite di Amersfoort. Akhir abad XVII, permulaan abad XVIII. Tinggi 25,5 cm. Inv. No. OA 26.

Hiasan berwarna biru bawah glasir, berupa 2 huruf (inisial): C.K., di dalam sebuah lingkaran berdaun (krans) tanpa hiasan lain. Golongan ini merupakan satu bagian dari porselin ekspor yang menarik dan banyak memancing pertanyaan. Melihat huruf latinnya, botol ini sudah tentu dibuat untuk seseorang. Walaupun kebanyakan botol bertulisan huruf I.C., tentu tidak berarti Johannes Camphuys, yaitu salah satu kepala perwakilan VOC di Decima. Diperkirakan Ius Citronensis, berarti air jeruk sitrun, yang biasa ditambahkan pada air minum di kapal. Hanya ada satu botol dalam sebuah koleksi pribadi yang mempunyai nama lengkap di atasnya (Lihat ref. katalog Groningen), yang lain semua berinisial dua atau tiga huruf, kebanyakan berhuruf cetak, tetapi kadang-kadang ada juga yang berhuruf tulisan tangan. Untuk menentukan tanggal pembuatannya agak sukar, kecuali apabila bahan, glasir, dan warna birunya diteliti; beberapa buah diperkirakan dibuat pada abad XVII, tetapi ada juga yang mungkin dibuat kemudian atau mungkin juga jenis ini dibuat sampai akhir abad XVIII.

Ref. Lunsingh Scheurleer 1971, no. 127, 128
Lerner 1978, no. 42-44
Adhyatman 1979, no. 2
Kat. Leeuwarden 1981, no. 64, 65
Kat. Groningen 1982, no. 117.



67. POCI TEH

Porselin Jepang Arita; Westfries Museum di Hoorn; permulaan abad XVIII dengan cap berhuruf Cina enam Chenghua. Tinggi 17 cm; garis tengah 16 cm. Inv. no. PL—C20.

Hiasan berwarna biru bawah glasir, di satu sisi terlukis desa Cina bertembok dengan sebuah pagoda dan di sisi lain terlukis pemandangan dengan pohon-pohon palm, jembatan batu, dan arsitektur. Gambar ini diambil dari etsa tembaga di buku O. Dapper yang bernama *Gedenkwaardig bedryf der Nederlandsche Oost Indische Maatschappij op de kust en in het Keizerrijk van Taising of China, etc.* Amsterdam 1670 (lihat gambar 67A dan B). Porselin Jepang dengan hiasan yang diambil dari gambar-gambar Eropa lebih langka daripada porselin Cina dengan gambar-gambar yang sama. Suatu catatan yang menarik dalam hal ini adalah bahwa suatu pemandangan alam Cina yang dilukis oleh orang Barat telah dipakai sebagai contoh untuk menghias porselin Jepang. Sampai sekarang belum diketahui tanggal pembuatan yang tepat dari golongan porselin ekspor Jepang ini. Tanggal yang dikemukakan kira-kira abad XVIII ternyata tidak benar. (Lihat ref. Burghley House.)

Lit. Lunsingh Sheurleer 1971, gambar 195

Ref. Kat. Oxford 1981, gambar 276

Kat. Burghley House 1983, halaman 11—15.



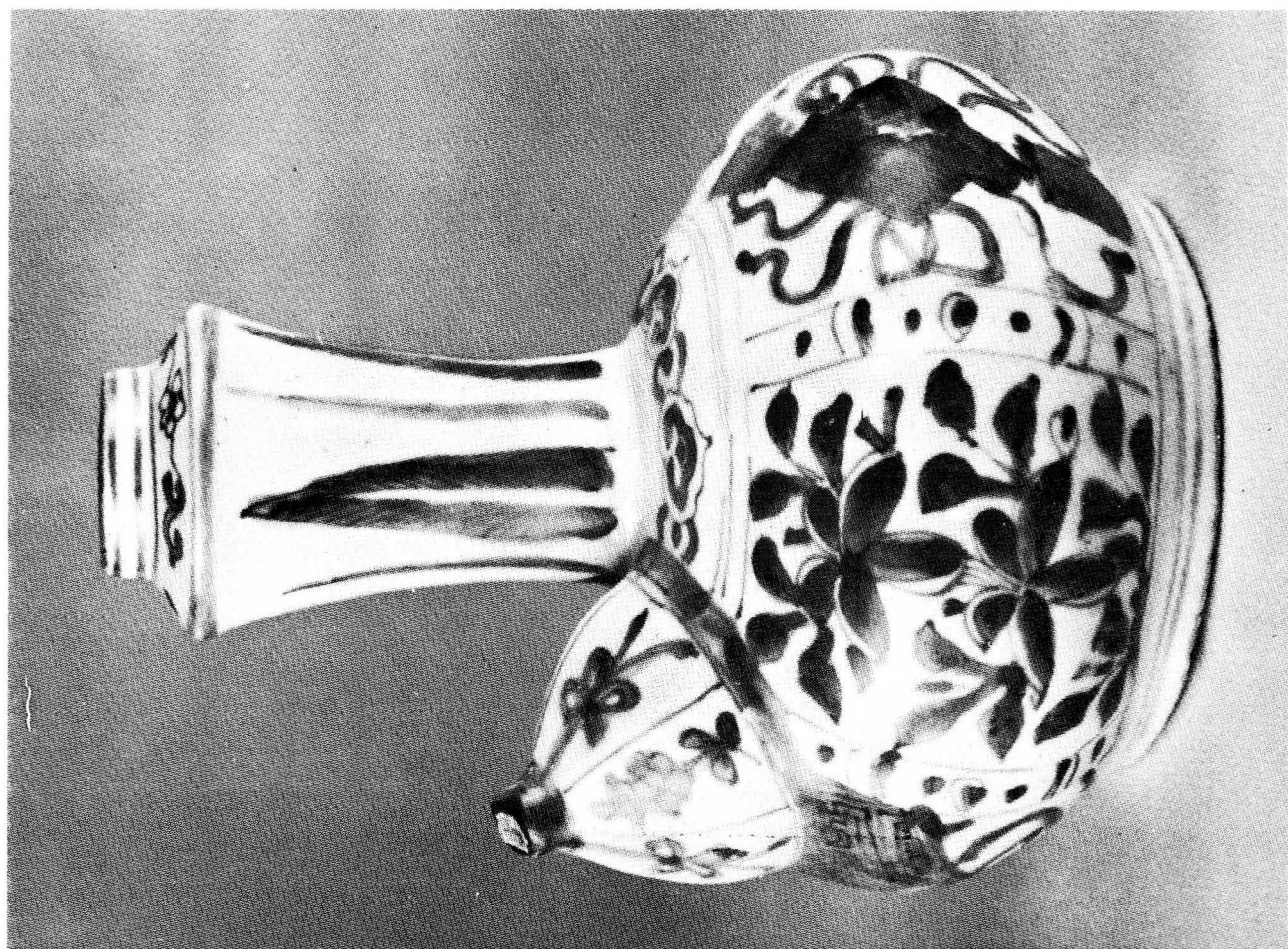
68. WADAH AIR (MIZUSASHI) DENGAN TUTUP

Wadah-Porselin Jepang Arita; tutup-keramik jenis Delft fayence, Groninger Museum di Groningen, perempat pertama abad XVIII. Tinggi 17,5 cm, garis tengah pinggir 18,6 cm, garis tengah dasar 16,4 cm. Inv. No. 1983-7.

Mizusashi adalah wadah air yang dipakai pada upacara minum teh di Jepang. Hiasan berwarna biru bawah glasir berupa bunga prunus dan bambu. Perlu dicatat bahwa tutupnya adalah keramik Delfts fayence, dilukis dengan hiasan yang sama seperti wadah air. Hiasan pinggirnya, yang terdiri dari garis-garis lengkung yang saling berkait, ditiru dengan tepat sekali. Jadi, tutup ini memang sengaja dibuat untuk wadah itu. Sayangnya, benda ini tidak bertanda, tetapi kalau dilihat dari teknik dan buatannya yang cermat serta rapi, boleh dipastikan bahwa tanggal pembuatannya adalah perempat pertama abad XVIII, sebuah data yang tentu juga berlaku untuk wadahnya yang berasal dari Jepang.

Agak aneh juga bahwa benda yang dibuat untuk pasaran dalam negeri Jepang pada abad XVIII telah dikirim ke Negeri Belanda. Akan tetapi, agak lebih aneh lagi bahwa ini bukanlah satu-satunya benda seperti itu karena ternyata masih ada sebuah lagi di museum "Het Princesse hof" di Leeuwarden.

Ref. Lunsingh Sheurleer 1971 gambar 186.



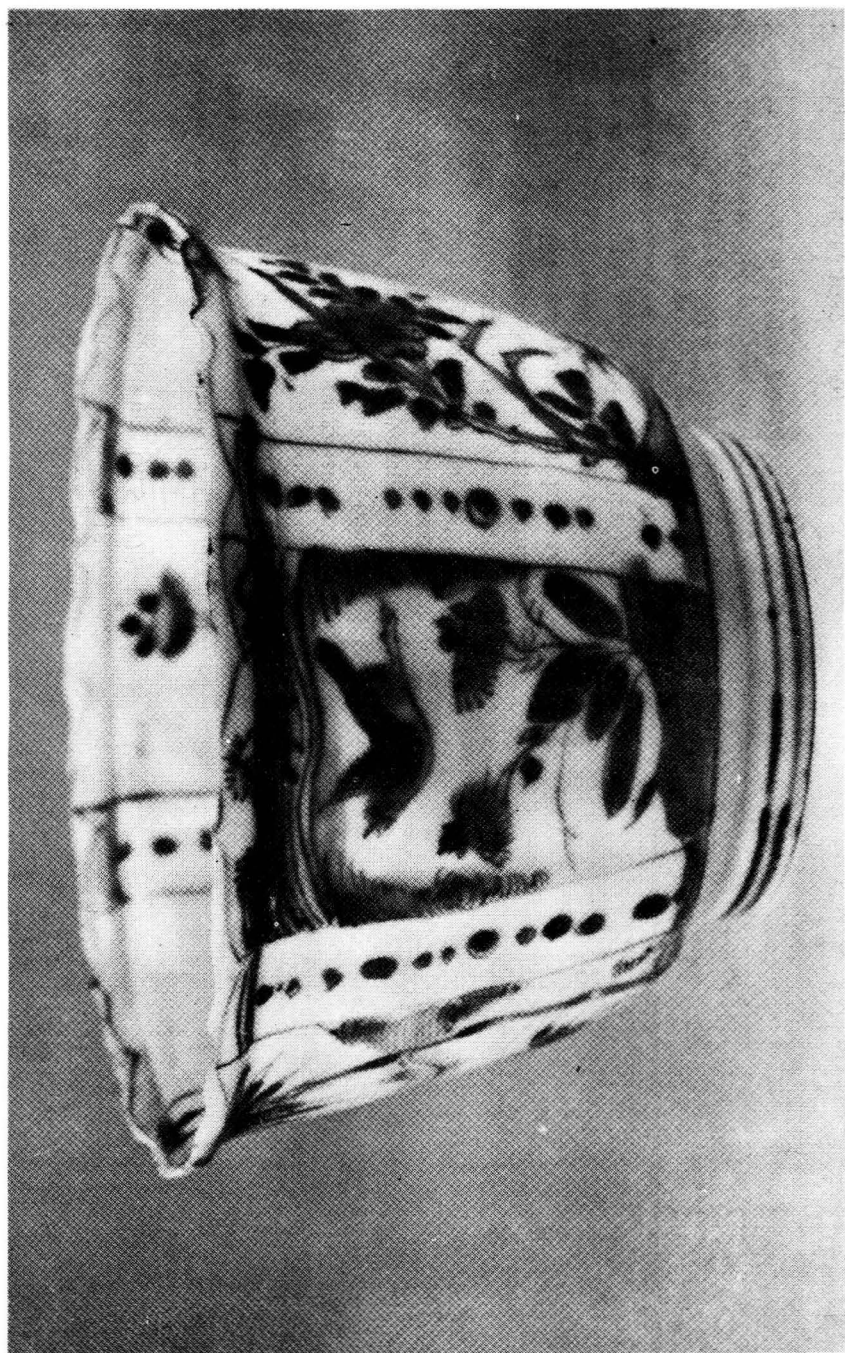
2. KENDI

Porselin Cina; Museum "Het Prinsessehof" Leeuwarden; perempat pertama abad XVII; tinggi 18 cm; garis tengah dasar 10,5 cm; no. inv. OKS 1977-116.

Hiasan biru bawah glasir, berupa bunga-bunga dan *benda berharga* dalam 6 panel yang masing-masing dipisah oleh panel sempit yang dihias pola titik-titik. Kendi ini adalah sebagian dari muatan kapal VOC *De Witte Leeuw* yang tenggelam dekat pulau St. Helena dalam perjalanan pulang pada tahun 1613. Pada tahun 1976 penyelam-penyelam berhasil menyelamatkan isinya, berupa benda-benda dan pecahan-pecahan porselin yang kemudian dilelang di London dan Amsterdam. Porselin yang berasal dari kapal-kapal yang karam sangat penting untuk penelitian. Apabila diketahui nama kapal dan waktu karamnya, dapat diketahui umur benda porselin itu dan sekaligus juga dapat diketahui barang apa yang termasuk dalam persediaan barang dagang pada waktu itu. Data mengenai pecahan-pecahan porselin yang berasal dari kapal *De Witte Leeuw*, yang sebagian besar didapat oleh Rijk museum Amsterdam, baru-baru ini telah diterbitkan (lihat referensi).

Terbitan Cat. Kobe 1982 no. 50

Ref. Cat. Amsterdam 1982, halaman 131.



3. MANGKOK

Porselin Cina; Groninger Museum di Groningen; perempat pertama abad XVII; tinggi 9 cm; garis tengah bagian atas 14,5 cm; no. inv. 1966-3.

Mangkok yang disebut *Kraaikop* (kraai = burung gagak) abad XVII. Porselin *Kraak*, hiasan biru bawah glasir. Bagian luar dihias dengan 6 panel yang berisi gambar bunga, tanaman dan burung-burung, dipisah oleh panel-panel yang sempit.

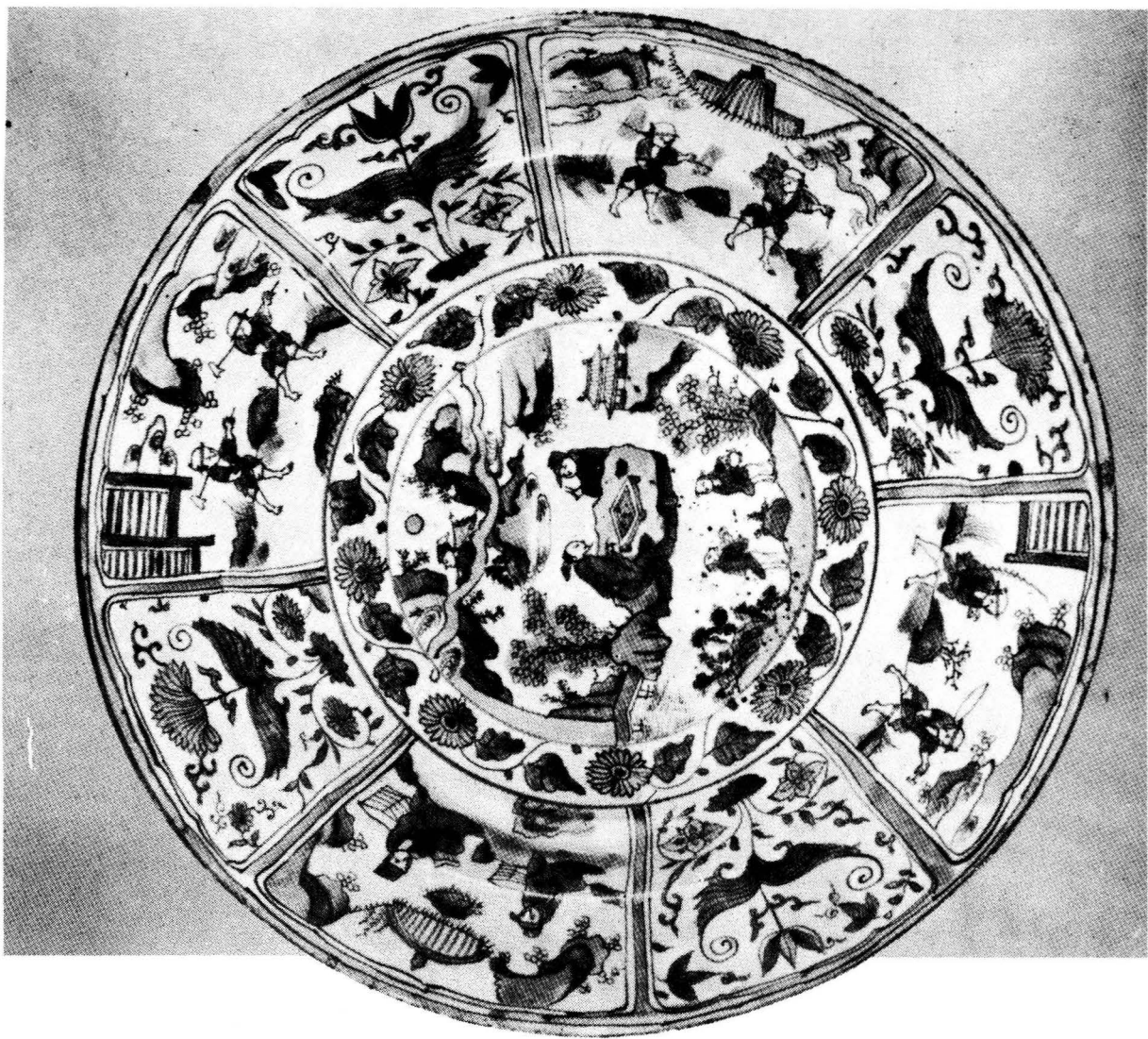
Padranting yang berbunga di bagian dalam dan di latar belakangnya terlihat burung gagak di atas karang. Oleh karena burung inilah, mangkok ini diberi nama mangkok burung gagak. Mangkok-mangkok semacam ini terdapat dalam beberapa macam dan ukuran, tetapi mangkok ini adalah salah satu yang terbesar. Mangkok-mangkok semacam ini juga ditemukan dalam kapal *De Witte Leeuw* (lihat ref. cat. 2) dan termasuk golongan standar pada zaman VOC pada permulaan abad XVII mangkok-mangkok ini diperdagangkan dalam jumlah besar di pasaran antar negara Asia dan Belanda. Pada tengahan pertama abad XVII mangkok-mangkok dibuat tiruannya dengan gaya keramik Delft yang dihias dan diglasir oleh bermacam-macam pabrik.



7. PIRING BESAR

Porselin Cina; Groninger Museum di Groningen; tengahan pertama abad XVII; tinggi 6 cm; garis tengah bagian atas 13,5 cm; no. inv. 1929–335.

Porselin *Kraak*, hiasan biru di bawah glasir dengan gambar itik di atas karang datar dan tanaman-tanaman berbunga dalam pemandangan yang ada air. Di atas awan ada seekor itik yang lain. Dinding piring tidak dibagi dalam panel yang luas dan sempit, tetapi dihiasi dengan 10 medalion yang berisikan tanaman dan simbol agama Budha. Motif itik di atas karang dengan pemandangan air adalah suatu hiasan yang psaling umum pada porselin jenis *Kraak* dan ditiru atau dibuat dengan pola Cina pada keramik Delft yang dihias dan diglasir. (Lihat cat. 96 dan 99).



9. PIRING BESAR

Porselin Cina; Museum Kotapraja di Arnhem; kira-kira dari tahun 1630–40; garis tengah 48,2 cm; no. inv. GM 7629.

Hiasan biru bawah glasir. Dasar piring bagian dalam dihiasi suatu pemandangan dengan orang-orang. Dinding piring dibagi dalam empat bidang besar diseling dengan empat bidang yang lebih kecil. Bidang yang besar dihias dengan gambar orang Cina dan yang lebih kecil dihias dengan bunga dan sulur-suluran. Seperti benda-benda yang berkatalog 10 dan 11, maka piring ini juga mewakili suatu golongan porselin yang dibuat antara periode porselin *Kraak* dan porselin masa peralihan. Badan piring cara pembakaran dan penyelesaiannya, glasir dan pembagian dinding piring dalam bidang-bidang yang besar dan kecil menunjukkan ciri khas dari porselin *Kraak*. Akan tetapi, motif-motif seperti yang digambarkan di sini seolah-olah merupakan suatu cerita anekdot. Sulur bunga yang mengelilingi bagian dasar dan motif bunga tulip dalam bidang-bidang menunjukkan ciri-ciri porselin masa peralihan. Jenis ini juga ditiru baik dalam porselin Jepang maupun dalam porselin Delft. Di samping versi yang disesuaikan dengan jenis porselin masa peralihan, produksi piring, mangkok, dan lainnya yang sejenis porselin terus berjalan.

Kepustakaan :

S. Adhyatman, *Japanese porcelain from the seventeenth century found in Indonesia*. The Ceramic Society of Indonesia, Jakarta 1979.

T. Arapoya, *Chinese porcelains in the Hermitage collection Late 14th – first half of the 18th century*, catalogue of the Hermitage Museum. Leningrad 1977.

P.L.W. Arts, *Japanese Porcelain. A collector's guide to general aspects and decorative motifs*. Lochem 1983.

T.T. Bartholomew, *I-Hsing Ware*, exh. cat. China house Gallery, New York 1981.

M. Beurdeley, *Porcelaine de la Compagnie des Indes*, Fribourg 1974 (3rd revised ed.)

A.L. den Blaauwen. *Ceramiek met Chinoiserieën naar prenten van Petrus Schenk Jr.*, Bulletin van het Rijksmuseum XII, no. 2, 1964.

J. Boyaqoglu & L. de Neuville, *Le Faiences de Delft*, Paris 1980.

Exhibition catalogue *Het Nederlandse Porselein*, Museum Willet Holthuysen, Amsterdam 1952.

D.F. Lunsingh Scheurleer, *De Chinese Porseleinkast*, exh. cat. Museum Willet Holthuysen, Amsterdam 1968 (traveling exhibition 1968–70, German ed. cat. 1969).

Exhibition catalogue *De Japanese Porseleinkast. Japans exportporselein uit de 17e en 18e eeuw* Museum Willet-Holthuysen Amsterdam 1972.

C.L. van der Pijl-Ketel ed., *The ceramic load of the 'Witte Leeuw' (1913)*, Rijksmuseum Amsterdam 1982.

The Wrestling Boys. An exhibition of Oriental and European Ceramics. Burghley House, Stamford 1983.

B. Tietzel, *Fayence I, Niederlande, Frankreich, England*, Catalogue Kunstgewerbemuseum der Stadt Koln, Cologne 1980.

P. Biesboer, *China-Delft-Europa, Chinoiserie*, exh. cat. Museum Het Prinsenhof, Delft 1976.

Exhibition catalogue *Nederlands aardewerk 1500–1800*, Gemeentemuseum, The Hague 1949.

Catalogue *Haags Porselin*, Gemeentemuseum, The Hague 1956.

D.F. Lunsingh Scheurleer, *Collectie M.G. van Heel. Oud Delfts aardewerk*, catalogue Rijksmuseum Twenthe Enschede, 1969 (also published as *Mededelingenblad* 54).

Exhibition catalogue *Aziatische ceramiek uit vijf eeuwen*, Fraeylemaborg Slochteren 1977.

Exhibition catalogue *Aziatische ceramiek en glas*, Fraeylemaborg Slochteren 1982.

G. Gabbert, *Chinesisches Porzellan*, catalogue Museum fur Kunsthandwerk, Frankfurt am Main 1977.

J.M. Cochius, *Blanc de Chine*, catalogue Groningen Museum, Groningen 1974.

C.J.A. Jorg, *Oosterse keramiek uit Groninger kollekties*, exh. cat. Groningen Museum, Groningen 1982.

T.T. Bartholomew & K.S. Lo, *Yixing pottery*, exh. cat. Hong Kong Museum of Art, Hong Kong 1981.

R.S. Kilburn, *Transitional Wares and their forerunners*, exh. cat. Hong Kong Museum of Art. The Oriental Ceramic Society of Hong Kong, 1981.

Catalogue *The Silk Road on the Sea*, Kobe City Museum, Kobe 1982.

H. Miedema, *Kraakporselein & Overgangsgoed*, catalogue Prinsessehof Museum, Leeuwarden 1964.

H.A. Daendels, *Catalogus tentoonstelling Japans blauw en wit porselein. Op Hollandse bestelling en in de Japanse smaak*. Museum Het Prinsessehof, Leeuwarden 1981. (Also published as *Mededelingenblad* no. 101/102).

J.D. van Dam, *Geleyersgoet en Hollants Porceleyn Ontwikkelingen in de Nederlandse aardewerk industrie 1560–1660*, exh. cat. Prinsessehof Museum Leeuwarden, Lochem 1982 (also published as *Mededelingenblad* no. 108).

Catalogue *The Enshu Way of Tea*, Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden 1980.

A.L. den Blaauwen, *Hollands en Duits porselein in Kusteel*

- Sypesteyn te Nieuw-Loosdrecht*, Mededelingenblad no. 42, 1966.
- Exhibition catalogue *Chinese Export Porcelain. A loan exhibition from New Jersey collections*, Newark Museum, Newark 1979.
- Exhibition catalogue *Bottchersteingut und frubes Meissen porzellan*, Germanisches Nationalmuseum, Nurnberg 1982
- D.F. Lunsingh Scheurleer, *De verzameling ceramiek uit het verre Oosten van het Rijksmuseum Kroller-Muller*, catalogue Kroller-Muller Museum, 1970 (also published as *Mededelingenblad* no. 59).
- Eastern Ceramics and other works of art from the collection of Gerald Reitlinger*, Ashmolean Museum, Oxford/London 1981.
- J.R. ter Molen, *Thema Thee, De geschiedenis van de thee en het theegebruik in Nederland*, exh. cat. Museum Boymans van Beuningen, Rotterdam 1978.
- S.T. Yeo and J. Martin, *Chinese blue & white ceramics*, exh. cat. National Museum Singapore, Southeast Asian Ceramic Society, Singapore 1978.
- Catalogue *Ceramic Road*, Tokyo 1982.
- C. le Corbeiller, *China Trade Porcelain. A study in double reflections*, exh. cat. China House Gallery, New York 1973
- C. le Corbeiller, *China Trade Porcelain : Patterns of exchange*. The Metropolitan Museum of Art, New York 1974
- P.J. Donnelly, *Blanc de Chine*, London 1969.
- H.P. Fourest, *Delftware, Farence production at Delft*, London 1980 (French edition Fribourg 1980. Dutch edition Amsterdam 1980).
- H. Garner, *Oriental Blue and White*, London 1954 (reprint 1973 and 1977).
- H.E. van Gelder, *Glas en Ceramiek. De kunsten van het vuur*, Utrecht 1955.
- H.E. van Gelder en B. Jansen, *Aardewerk en Porselein in de Nederlandse musea*. Zeist/Arnhem/Antwerpen 1965.
- G.A. Godden, *Oriental export market porcelain and its influence on European wares*, London etc, 1979.
- E. Gordon, *Chinese Export Porcelain. An historical survey*, New York 1975.
- E. Gordon, *Collecting Chinese Export Porcelain*, New York 1977.
- W.G. Gulland, *Chinese Porcelain*, 2 vols., London 1911.
- D.S. Howard and J. Ayers, *China for the West, Chinese porcelain and other decorative arts for export illustrated from the Mottahedeh collection*. London/New York 1978, 2 vols.
- F.W. Hudig, *Delfter Fayence*, Berlin 1929.
- A. Jacquemart and E. le Blant, *Histoire artistique, industrielle et commerciale de la porcelaine* etc., Paris 1862.
- B. Jansen, *Chinese Ceramiek*, catalogue Haags Gemeentemuseum, Lochem 1976.
- S. Jenyns, *Japanese Porcelain*, London 1965 (reprint 1980).
- C.H. de Jonge, *Oud-Nederlandsche majolica en Delftsch aardewerk. Een ontwikkelingsgeschiedenis van omstreeks 1550-1800*, Amsterdam 1947.
- C.H. de Jonge, *Delfts Aardewerk*, Rotterdam/'s Gravenhage 1965.
- C.J.A. Jorg, *Pronk Porcelain. Porcelain after designs by Cornelis Pronk*, exh. cat. Groningen Museum/Gemeentemuseum The Hague, Groningen 1980.
- C.J.A. Jorg, *Porcelain and the Dutch China trade*, The Hague 1982.
- M. Jourdain and R.S. Jenyns, *Chinese export art in the eighteenth century*, Feltham 1967 (2nd ed.).
- M. Lerner, *Blue & White, early Japanese export ware*, The Metropolitan Museum of Art, New York 1978.
- J.A. Lloyd Hyde, *Oriental Lowestoft, Chinese Export Porcelain, Porcelaine de la Cie, des Indes. With special reference to the trade with China and the porcelain decorated for the American market*, Newport 1964 (3rd edition).
- D.F. Lunsingh Scheurleer, *Wit Delfts*, Lochem 1970.
- D.F. Lunsingh Scheurleer, *Japans porselein met blauwe decoraties uit de tweede helft van de zeventiende en de eerste helft van de achttiende eeuw*, Lochem 1971 (also published as *Mededelingenblad* nr. 64/65).
- D.F. Lunsingh Scheurleer, *Chinese Export Porcelain : Chine*

de Commande, London 1974 (Dutch edition Hilversum 1966).

D.F. Lunsingh Scheurleer, *Delfts Blauw*, Bussum 1975.

E. Neurdenburg and B. Rackham, *Old Dutch Pottery and Tiles*, London 1923.

E. Neurdenburg, *Oude Nederlandsche Majolica en Tegels, Delftsch aardewerk*, Amsterdam 1943.

J.S.A. van Oostveen, *Schets van het steengoed van Yixing aan de hand van de verzameling in het Gemeentelijk Museum Het Prinsessehof*. The Hague 1981.

N. Ottema, *Chineesche Ceramiek. Handboek geschreven naar andleiding van de verzamelingen in het Museum Het Prinsessehof te Leeuwarden*, Amsterdam 1946 (2nd Edition).

N. Ottema, *De praktijk van het porcelain verzamelen*, Amsterdam 1953.

G. Paape *De Plateelbakker of Delftsch Aardewerkmaaker etc.* Dordrecht 1794, (reprint Amsterdam 1978).

F. Reichel, *Altjapanisches Porzellan. Arita Porzellan in der Dresdener Sammlung*, Leipzig Wurzburg 1980.

W.J. Rust, *Nederlands porselein*, Amsterdam 1952 (reprint 1978).

M. Shono, *Japanisches Aritaporzellan im sogenannten 'Kakiemonstil' als Vorbild für die Meissener Porzellan manufaktur*, München 1973.

Takasu Toyoje, *Kakiemon and Nabeshima*, Heibonshu Toki Zenshu series no. 23, Tokyo 1961.

W.F.K. Baron van Verschuer, *Ary de Milde, Mr. Theepot-backer* Amsterdam 1916 (also published in : Oud Holland 1916).

M.A. de Visser, *A Delft and a Chinese vase marked A.K.*, in : The Burlington Magazine, pp. 312–8, December 1928.

M.A. de Visser, *Rood stenen trekpotten met het merk : Ary de Milde*. Oudheidkundig Jaarboek, Bulletin Oudheidkundige Bond VII – 3/4, pp. 99–106, Utrecht 1928.

M.A. de Visser, *Toelichtende beschrijving van de verzameling Chineesch en Japansch porselein, Chineesch en Europeesch rood steengoed en aardewerk, aanwezig in het Groningsch Museum*, Groningen 1930.

T. Volker, *Porcelain and the Dutch East India Company as recorded in the Dagb-registers of Batavia Castle, those of Hirado and Deshima and other contemporary papers, 1602/1682*, Leiden 1954 (reprint 1971).

T. Volker, *The Japanese porcelain trade of the Dutch East India Company after 1683*, Leiden 1959.

C.S. Woodward, *Oriental ceramics at the Cape of Good Hope 1652–1795. An account of the porcelain trade of the Dutch East India Company with particular reference to ceramics with the V.O.C. monogram, the Cape market and South African collections*, Cape Town/Rotterdam 1974.

Perpustakaan
Jenderal H

73
J